

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK PADA MATERI TERLIBAT DALAM HIDUP MENGGEREJA
DENGAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI PADA SISWA
KELAS IV SD YPPK ST MIKAEL KWEEL DISTRIK ELIGOBEL
KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

HERLINA BEATRIX KATKIRIK

NIM: 1403017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2023

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK PADA MATERI TERLIBAT DALAM HIDUP MENGGEREJA
DENGAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI PADA SISWA
KELAS IV SD YPPK ST MIKAEL KWEEL DISTRIK ELIGOBEL
KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

Oleh:

HERLINA BEATRIX KATKIRIK

NIM : 1403017

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Yohanes Hendro P. S.Pd., M.Pd.

Merauke, 26 Januari 2023

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK PADA MATERI TERLIBAT DALAM HIDUP MENGGEREJA
DENGAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI PADA SISWA
KELAS IV SD YPPK ST MIKAEL KWEEL DISTRIK ELIGOBEL
KABUPATEN MERAUKE**

Oleh:

HERLINA BEATRIX KATKIRIK

NIM : 1403017

Telah ditetapkan di depan dewan penguji pada tanggal ... Januari 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUSNA PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P. S.Pd., M.Pd.	: 
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum	: 
	2. Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd.	: 
	3. Yohanes Hendro P. S.Pd., M.Pd.	: 

Merauke, 26 Januari 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua


Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan hasil karyaku ini untuk:

Orang tuaku tercinta, suami, dan anak Yosea Eremsan, anak Fransisko Eremsan,
dan seluruh keluarga besarku. Atas keikhlasan serta doanya dalam mendukung
penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan

MOTO

Jikalau kamu tinggal di dalam aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu,

Mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya

(Yohanes 15:7)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat pada skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis,



Herlina Beatrix Katkirik

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Materi Terlibat Dalam Hidup Menggereja Dengan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Siswa Kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Eligobel Kabupaten Merauke”. Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Keagamaan Katolik di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

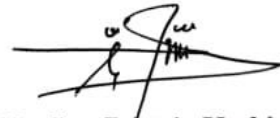
1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Yohanes Hendro P., S.Pd. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini.
3. Dosen penguji I dan II yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
4. Para wakil ketua dan ketua program studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat.

6. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
7. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis,



Herlina Beatrix Katkirik

ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya siswa. Pendidikan Agama Katolik sebagai bagian dari kurikulum pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas iman, moral dan ketakwaan peserta didik. Untuk itu hasil belajarnya pun harus ditingkatkan salah satunya dengan perbaikan metode pembelajaran yang inovatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain mengadopsi dari Stephen Kemmis dan MC Tanggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Eligobel Kabupaten Merauke berjumlah 30 siswa. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dalam 2 siklus terdiri dari perencanaan, observasi, tes dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif sebagai ukuran keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Penerapan metode simulasi melalui 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelaksanaan tindakan simulasi, dan tahap penutup/evaluasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode simulasi siswa yang berpartisipasi aktif maupun siswa sebagai pengamat aktif mampu mengembangkan imajinasi, membentuk kekompakan kelompok, siswa tidak malu dan ragu untuk mengembangkan potensi. Hal tersebut secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan kualitas pada ranah kognitif dari skor tes sebelum tindakan (pre tes) sebesar 65,68 meningkat menjadi 70,13 pada siklus I. Kemudian pada siklus II skor hasil belajar kognitif tersebut meningkat lagi menjadi 70,46. Sedangkan skor pada ranah afektif dari siklus I 67 meningkat menjadi 77 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar guru selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah dengan metode pembelajaran simulasi yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif.

Kata kunci: metode simulasi, hasil belajar, Pendidikan Agama Katolik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penulisan	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Hasil Belajar	10
1. Pengertian Hasil	10
2. Pengertian Kata Belajar	11
3. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Hasil Belajar	14
2.1.2 Pembelajaran Agama Katolik	17
1. Pengertian Agama Katolik	17
2. Ruang lingkup Pembelajaran Agama Katolik	19
3. Tujuan Pembelajaran Agama Katolik	20

4. Fungsi dan Manfaat Pembelajaran Agama Katolik	21
2.1.3 Metode Simulasi	24
1. Pengertian Metode	24
2. Pengertian Kata Simulasi	25
3. Bentuk-bentuk Simulasi	26
4. Tujuan Metode Simulasi	27
5. Peran Metode Simulasi dalam Pelajaran Agama Katolik	27
2.1.4 Karakteristik Siswa Kelas VI SD	30
2.1.5 Penggunaan Metode Simulasi Pada Pelajaran Agama Katolik....	32
2.2. Penelitian Terdahulu	35
2.3. Kerangka Berpikir	36
2.4. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Desain Penelitian	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.3 Subyek Penelitian	39
3.4 Prosedur Penelitian	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.7 Indikator Keberhasilan	44
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	46
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	46
4.1.1 Tindakan Pra Penelitian	46
4.1.2 Pelaksanaan Siklus I	47
4.1.3 Pelaksanaan Tindakan Siklus II	61
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Afektif	74
4.2.2 Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Kognitif	77
4.2.3 Peningkatan Hasil Belajar Setelah Penggunaan Metode Simulasi	78
4.3 Keterbatasan Penelitian	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84

5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Belajar	44
Tabel 4.1 Nilai Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan	46
Tabel 4.2 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I Pada Pertemuan I.....	55
Tabel 4.3 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I pada Pertemuan II.....	55
Tabel 4.4 Rata-rata Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif pada Siklus I.....	55
Tabel 4.5 Hasil Belajar Tindakan Penelitian Siklus I	57
Tabel 4.6 Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I ..	57
Tabel 4.7 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Tes Sebelum Tindakan dan Siklus I...	58
Tabel 4.8 Hasil Refleksi dan Rekomendasi Perbaikan Siklus II.....	59
Tabel 4.9 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Siklus II pada Pertemuan I	68
Tabel 4.10 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Siklus II pada Pertemuan II	68
Tabel 4.11 Rata-Rata Nilai Belajar Ranah Afektif Pada Siklus II	68
Tabel 4.12 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I & Siklus II	69
Tabel 4.13 Rata-rata hasil belajar ranah afektif siklus I dan Siklus II	69
Tabel 4.14 Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif Pada Siklus II.....	70
Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Belajar Pra Tindakan Siklus I & Siklus II	71
Tabel 4.16 Rata-rata Hasil Belajar Sebelum Tindakan Siklus I dan Siklus II ...	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	38
Gambar 4.1 Siswa bermain peran khotbah Petrus di serambi Salomo.....	50
Gambar 4.2 Siswa bermain peran memerankan Rasul Petrus.....	53
Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Afektif pada siklus I	56
Gambar 4.4 Perbandingan pada Pra tindakan dan Siklus I	59
Gambar 4.5 Siswa Bermain Peran 1.....	63
Gambar 4.6 Siswa Bermain Peran 2.....	65
Gambar 4.7 Rata-rata hasil belajar pada ranah afektif pada siklus I & siklus II.....	70
Gambar 4.8 Rata-rata nilai hasil belajar ranah kognitif	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Kelompok Bermain Peran	89
Lampiran 2 Instrumen Lembar Observasi Guru.....	90
Lampiran 3 Instrumen Lembar Observasi Siswa	91
Lampiran 4 Perangkat Pembelajaran.....	92
Lampiran 5 LKS Siklus I Pertemuan I	98
Lampiran 6 Soal Evaluasi Siklus I	99
Lampiran 7 Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus I.....	102
Lampiran 8 Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I Pertemuan I.....	103
Lampiran 9 Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I Pertemuan II	104
Lampiran 10 Nilai Rata-rata Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus I.....	105
Lampiran 11 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I Pada Pertemuan II.....	106
Lampiran 12 Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada Siklus I.....	107
Lampiran 13 RPP Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan 2	108
Lampiran 14 Lampiran Soal Pre Tes dan Pos Tes	114
Lampiran 15 Lampiran Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus II.....	118
Lampiran 16 Hasil Observasi Guru Menggunakan Metode simulasi kelas IV ..	119
Lampiran 17 Hasil Observasi Siswa Menggunakan Metode simulasi kelas IV.	120
Lampiran 18 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus II Pertemuan I.....	121
Lampiran 19 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus II Pertemuan II...	122
Lampiran 20 Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus II	123
Lampiran 21 Nilai Hasil Belajar siswa pada Ranah Kognitif Pada Siklus II.....	124
Lampiran 22 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Kognitif Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II	125
Lampiran 23 Surat Keterangan Persetujuan Perangkat Pembelajaran	126
Lampiran 24 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	127
Lampiran 25 Surat Ijin Penelitian	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama yang diadakan di sekolah-sekolah kiranya sangat memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian. Perilaku hidup yang baik, sikap dan tutur kata yang baik menjadikan manusia itu bermartabat. Hal tersebut diungkapkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, yakni: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur oleh undang-undang”.

Dalam tafsiran religi, pendidikan agama kerap kali diartikan sebagai alat atau sarana untuk membangun relasi manusia dengan Allah Sang Pencipta. Selain untuk membangun relasi dengan Allah Sang Pencipta, dalam pendidikan agama manusia juga dibekali dengan berbagai macam pengajaran mengenai iman dan aksi nyata iman dalam kehidupan sehari-hari (bdk. Yak. 2:26). Bekal pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan agama itu kiranya menjadi tuntunan bagi manusia untuk hidup seturut kehendak-Nya.

Kehidupan yang baik itu kiranya harus dipelihara dan terus dilestarikan, maka dalam hal ini Gereja memberikan kesempatan kepada setiap umat beriman yang telah dibaptis untuk mengambil bagian dalam setiap kegiatan gerejani. Bentuk keterlibatan umat tersebut diungkapkan oleh Para Bapa Gereja, ‘Setiap umat beriman melalui pembaptisan dan penguatan telah menerima tugas

kerasulan dari Allah. Oleh karena itu setiap umat beriman memiliki hak dan kewajiban, baik secara pribadi maupun persekutuan dengan orang lain, untuk berusaha supaya manusia di seluruh dunia mengenal dan menerima berita keselamatan ilahi’.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa/i dalam mata pelajaran Agama Katolik yang menjadi judul dalam karya tulis ini merupakan suatu hal penting yang harus diperjuangkan. Tujuan utama pendidikan Agama Katolik ini kiranya dapat menghasilkan manusia-manusia yang bermartabat. Mengapa? Karena manusia yang bermartabat adalah manusia yang memiliki kemampuan dalam dirinya. Adapun kemampuan yang dimaksud yakni kemampuan untuk dibimbing, kemampuan untuk dibina, kemampuan untuk mendengarkan, memperhatikan, dan sebagainya.

Kemampuan dasar atau alamiah ini telah ada dalam diri manusia sejak ia berada dalam rahim ibu. Amatlah penting jika kemampuan itu diasah dan dipergunakan dalam keberlanjutan hidup pribadi maupun kehidupan bersama. Hal lain lagi yang kiranya menjadi alasan penting dari diadakannya sebuah upaya peningkatan hasil belajar ini ialah bahwa kemampuan itu dapat menggerakkan hati dan pikiran manusia untuk melayani sesama dengan ketulusan hati tanpa menuntut akan adanya suatu imbalan atau balas jasa.

Ketulusan dalam sebuah pelayanan merupakan sebuah tindakan nyata dari pemberian secara total demi kebahagiaan bersama. Dengan demikian, perihal tujuan diadakannya pendidikan dan persekolahan ini dapat terwujud di mana manusia dapat diubah dari ketidaktahuan menjadi tahu atau cerdas dan

bermartabat. Manusia yang cerdas dan bermartabat dapat menghadirkan karya keselamatan Allah dalam tindakan atau pelayanannya.

Dalam kaitannya dengan itu, maka dalam penelitian ini peneliti hendak menaruh perhatian pada hasil belajar siswa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata ‘hasil’ diartikan sebagai upah atau buah yang diperoleh atas apa yang sudah kita kerjakan. Dalam kehidupan setiap manusia, tentu bahwa segala sesuatu yang kita perbuat atau kerjakan kiranya akan menghasilkan sesuatu yang kerap kali disebut sebagai hak.

Hak ini diperoleh apa bila kewajibannya telah dilaksanakan, sehingga jika pekerjaanmu dikerjakan dengan baik dan diselesaikan tepat pada waktunya, maka upah atau buahnya pun baik. Sebaliknya, jika pekerjaanmu tidak kerjakan dan tidak diselesaikan tepat pada waktunya, maka upah atau buahnya pun tidak baik bahkan mengecewakan. Dengan demikian, kata hasil ini kiranya mau memperlihatkan kepada manusia akan pentingnya proses pembelajaran itu sendiri. Bahwa proses atau cara belajar itu harus diikuti dengan sebaik-baik karena dari situlah kita akan memperoleh pengetahuan dengan baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata proses atau cara ini berasal dari kata ‘pembekalan’. Kata ini kiranya mau mengarah kepada seorang pribadi yang berperan sebagai ‘pembekal’ yang dalam hal ini ialah seorang guru (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , 2003:165). Guru melakukan evaluasi secara objektif terhadap hasil belajar siswa/i-nya dan berdasarkan hasil evaluasi itu guru kembali melihat proses belajar yang telah dijalankan selama ini. Apakah proses atau cara yang dijalankan atau digunakan selama ini telah membantu para siswa untuk menerima dan mengerti materi dengan baik atau belum? Jika baik, maka proses atau cara itu

terus dipertahankan, jika tidak, maka perlulah untuk mengadakan sebuah daya upaya dalam proses atau cara belajar itu sendiri dengan menggunakan suatu proses atau cara yang baru.

Guna mewujudkan maksud baik seperti yang diungkapkan di atas, maka di sini peneliti yang adalah guru mata pelajaran agama Katolik pada SD YPPK St. Mikael Kweel hendak mengadakan sebuah terobosan baru dalam mata pelajaran yang diampuhnya sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa/i-nya. Hal baik ini muncul melalui kesadaran yang bersumber dari pengetahuan yang diperolehnya selama melanjutkan program sarjananya pada Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus ini.

Pengetahuan yang diperoleh peneliti ini, kiranya telah menghantar peneliti pada sebuah kesadaran akan proses atau cara mengajar yang telah dijalankan selama menjalankan tugasnya sebagai guru mata pelajaran agama Katolik pada SD YPPK St. Mikael Kweel. Bahwa proses atau cara mengajar yang dijalankan selama ini dirasa kurang kreatif dan monoton sehingga hasil belajar siswa/i tidak memuaskan atau mengalami penurunan bahkan tidak mengalami kenaikan.

Proses atau cara mengajar yang digunakan oleh peneliti selama ini ialah tatap muka, ceramah, dan tanya-jawab. Tatap Muka: merupakan sebuah proses atau cara belajar yang mana guru berhadapan langsung dengan para siswa di dalam kelas. Hal mendasar yang hendak di lihat di sini ialah mengenai kehadiran di sekolah atau di kelas. Hemat peneliti, bahwa kurangnya daya tarik yang diciptakan oleh para guru, membuat minat siswa/i untuk hadir di sekolah atau

kelas ini menjadi rendah. Ceramah: merupakan sebuah proses belajar yang mana guru menjelaskan materi di depan kelas seraya membuat catatan kecil di papan tulis sebagai ringkasan dari materi yang terdapat di dalam buku paket.

Fokus perhatian pada bagian ini kiranya ialah mengenai respons para siswa/i mulai sikap, fokus kepada guru dan mendengarkan atau tidak. Di sini peneliti menemukan bahwa sikap para siswa/i-nya tidak sopan di dalam kelas. Ketika guru menjelaskan mereka malah tidur di dalam kelas, acuh tak acuh, lebih memilih bercerita dengan teman, dan lain sebagainya. Tanya-jawab: karena sudah menunjukkan sikap yang negatif pada bagian ceramah, maka pada bagian ini tidak dapat dilaksanakan karena para siswa/i lebih memilih untuk pasif atau diam.

Berlandaskan pada penjelasan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa cara mengajar ini kiranya menentukan tidak adanya sebuah 'kebebasan' dalam diri siswa/i untuk menentukan eksistensi (keberadaan)nya. Dalam pandangan Filsafat Manusia, dijelaskan bahwa 'manusia berpikir, maka manusia itu ada. Sebaliknya, jika manusia itu tidak berpikir maka manusia itu tidak ada'. Pandangan ini kiranya menjadi nyata dalam kehidupan kita saat ini seperti yang dialami oleh peneliti di dalam kelas. Bahwa karena 'ketiadaan' ini para siswa/i tidak mau atau malas tahu dengan perihal pengembangan diri mereka sendiri dengan cara menciptakan suatu cara belajar secara pribadi baik di sekolah maupun di rumah. Karena menurut peneliti bahwa perihal proses pemahaman atau pengertian terhadap pengetahuan (materi pelajaran) yang didapat di sekolah itu kiranya akan terjadi dalam dan melalui cara belajar siswa/i. Sedangkan

metode atau cara mengajar guru merupakan sebuah sarana bagi guru yang digunakan untuk membantu para siswa/i dalam menemukan jati dirinya. Maksudnya ialah perihal metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, bukanlah hal substansial yang dapat merubah hasil belajar siswa/i karena yang substansial ialah diri siswa/i itu sendiri.

Di sini peneliti merasa bahwa pendidikan itu bukan hanya soal nilai atau hasil yang harus diperoleh sehingga dapat memenuhi standar kompetensi atau standar ketuntasan nilai saja, melainkan juga soal daya kreasi, kreativitas dalam hal menciptakan hal baru dalam diri para siswa/i terutama dalam cara hal belajar. Cara belajar yang baik dan benar menentukan pengetahuan yang diperoleh dan pengetahuan itu kiranya menentukan kepribadian manusia. Kepribadian menentukan cara pandang atau paradigma, sehingga tujuan dalam penelitian ialah menerapkan cara atau metode belajar yang sesuai dengan pribadi-pribadi yang tidak hanya percaya pada perkataan semata, melainkan kepercayaan itu dibangun atas dasar perbuatan manusia.

Guna mencapai tujuan penelitian, maka upaya yang hendak dilakukan oleh peneliti di sini ialah mengubah metode belajar dari metode tatap muka, ceramah, dan tanya jawab ke metode simulasi dalam proses mengajar guru mata pelajaran agama Katolik pada SD YPPK St. Mikael Kweel. Mengapa metode simulasi? Jika, kita merujuk pada pengertiannya yang berisikan tentang sebuah pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan yang sesungguhnya; selain itu juga simulasi merupakan sebuah penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model Statistik atau pemeran, maka

peneliti berpendapat bahwa dengan menggunakan metode simulasi maka tujuan dalam penelitian dapat tercapai dan bukan hal yang mustahil jika tujuan itu menjadi nyata dalam kehidupan. Pelajaran Agama Katolik ini diajarkan pada semua kelas, yakni: kelas 1 (satu) sampai dengan kelas 6 (enam) dengan materi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti hendak mengarahkan perhatian kepada siswa/i kelas IV untuk dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini dengan populasinya sebanyak 30 orang.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh kebanyakan guru ialah mengenai suasana kesal yang kurang baik, kurang atau bahkan tidak adanya perhatian siswa kepada guru yang sedang menerangkan di papan tulis, malas mengerjakan pekerjaan rumah, dan sebagainya. Tentu bahwa segala persoalan ini memiliki dampak negatif bagi perkembangan siswa itu sendiri yang kiranya akan nampak pada prestasi itu sendiri.

1.3. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang kerap kali diungkapkan mengenai kurangnya atau bahkan tidak memahami dan atau mengerti materi dengan baik ini kiranya merupakan suatu problematik umum, yakni seperti: suasana ruang kelas yang kurang mendukung, faktor keluarga, dan lain sebagainya.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas IV pada mata pelajaran Agama Katolik di SD YPPK St. Mikael Kweel?
2. Apakah penggunaan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran Agama Katolik di SD YPPK St. Mikael Kweel?

1.5. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode simulasi dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas IV pada mata pelajaran Agama Katolik di SD YPPK St. Mikael Kweel.
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode simulasi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran Agama Katolik di SD YPPK St. Mikael Kweel.

1.6. Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Guru dapat menjelaskan materi dengan lebih singkat, jelas, dan padat.
- b. Materinya menjadi lebih hidup karena dijelaskan dengan menggunakan metode simulasi yang berisikan praktik seperti drama dan atau teater singkat yang ceritanya mengikuti materi yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Pada praksis sehari-hari, guru tidak hanya monoton dengan gaya mengajar yang itu-itu saja seperti menjelaskan materi dan tanya-jawab.
- b. Suasana kelas pun akan mengalami perubahan dan tentu akan lebih menyenangkan.
- c. Melalui metode belajar ini siswa/i akan dapat menemukan dan menentukan hal baru yang dapat mendukung tumbuh kembangnya akhlak, pribadi, iman dan moral yang baik di dalam kehidupannya setiap hari.
- d. Para siswa/i dapat langsung mempraktikkan pengetahuan Pendidikan Agama Kristen Katolik di Lingkungan Sekolah dan di Lingkungan masyarakat di mana mereka berada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil

Kata hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya), diperoleh dari usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah, ladang, hutan, dan sebagainya). Kata hasil yang dimaksudkan peneliti dalam tulisan ini ialah mengenai adanya suatu tindakan yang dapat menghasilkan sesuatu. Sebaliknya, jika malas maka tidak akan menghasilkan apa-apa (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2003:128). Jadi, pengertian dari kata hasil ini kiranya mengarah kepada manusia yang aktif dan rajin dalam mengusahakan segala sesuatu.

Peneliti merasa tertarik untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai pengertian kata hasil ini dengan mendasarkan pemikiran peneliti pada Kitab Suci. Dalam Kitab Suci dikatakan bahwa manusia diciptakan setelah Allah menciptakan semuanya. Setelah diciptakan Allah menugaskan manusia untuk beranak cucu dan penuh bumi ini, serta menyuruh manusia untuk mengusahakan hidupnya dari semua yang telah diciptakan Allah (bdk. Kej 2:15). Artinya bahwa segala sesuatu itu telah ada tinggal bagaimana kita manusia mengusahakannya. Kata ‘usaha’ atau ‘mengusahakan’ kiranya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kata ‘mengembangkan’.

Dalam kaitannya dengan konteks penciptaan, yang mana Allah menyuruh manusia untuk mengembangkan apa yang telah ia ciptakan itu. Lalu hasil dari pengembangan itulah yang kiranya akan dinikmati oleh manusia. Sebagai contoh: tanah yang diolah dan dijadikan persawahan untuk ditanami padi. Hasil dari sawah itu ialah beras dan uang ketika beras itu dijual. Tanah yang dulunya lumpur dan terbentang rawa-rawa itu kemudian dikembangkan dengan sedemikian rupanya sehingga menjadi areal persawahan. Jadi, perihal pengertian kata hasil ini kiranya memiliki sebuah tujuan yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga kita dapat memahami dengan baik dan benar bahwasanya kebutuhan hidup itu hanya bisa dipenuhi dengan cara melakukan sesuatu. Tentu bahwa, untuk bisa melakukan sesuatu maka, dibutuhkannya suatu proses pembelajaran terlebih dahulu, sehingga dalam pembahasan selanjutnya kita akan melihat mengenai apa itu belajar?

2. Pengertian Kata Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (dalam Winarno: 1986:50). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar. Sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap

stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak terlalu penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, melainkan yang harus diamati ialah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Pengertian kata belajar ini kiranya hendak memperlihatkan kepada kita mengenai hal mendasar dari sebuah proses pembelajaran itu sendiri, yakni: cara kita (guru dan orang tua) dalam menanggapi respons. Bahwa hal ini juga, sekaligus memberikan teguran keras bagi para pendidik (guru dan orang tua) akan pentingnya mengadakan pendekatan terhadap siswa atau anak. Jika cara yang kita gunakan selama ini mengandung konotasi negatif atau sebaliknya, maka akan terlihat dari respons siswa atau anak itu sendiri, apakah ia menerima atau tidak. Maka dapat dikatakan bahwa untuk menjadi seorang pendidik bukan lah suatu perkara yang gampang, sehingga dibutuhkan suatu kesiapan yang matang baik secara jasmani maupun rohani. Kematangan yang dimaksud ini kiranya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan psikologi, maka pengertian kata belajar ini kiranya mendapat penjelasan pula dari sudut pandang psikologi. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Slameto, 2003:2).

Perubahan-perubahan tersebut akan tampak nyata dalam seluruh aspek tingkah laku, perbuatan, tutur kata, sikap, dan lain sebagainya. Pengertian belajar juga dapat didefinisikan sebagai berikut, belajar adalah suatu usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku memiliki pengertian luas, tidak hanya menyangkut perubahan pengetahuan melainkan menyangkut aspek perilaku dan pribadi anak secara integrasi. Taufik, dkk., mengungkapkan bahwa belajar juga dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi karena pengalaman (Taufik dkk, 2011:190). Terkait penjelasan ini, maka dapat kita katakan bahwa perihal belajar ini kiranya dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Sehingga, yang namanya belajar itu harus dihargai dan dihormati terutama proses dari belajar itu sendiri.

Penghargaan dan penghormatan kita akan suatu proses belajar ini kiranya merupakan suatu bentuk dukungan dari kita terhadap anak dan atau siswa dalam menjalankan proses pembelajarannya. Untuk itu, ketika seorang anak atau siswa itu datang kepada kita (guru dan orang tua) guna mengungkapkan kebutuhannya untuk belajar, maka kita harus menerima dan memenuhinya. Selain itu pula, para pendidik dituntut untuk bisa menyeimbangkan perkataan dan perbuatan. Sebagai contoh: ketika menyuruh siswa atau anak berdoa, ya kita juga harus berdoa, dan lain sebagainya. Karena yang namanya belajar itu ada dua jenis, yakni: langsung dan tidak langsung atau formal dan non formal.

3. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa kiranya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni kemampuan siswa itu sendiri dan lingkungan. Secara global Slameto menyebutkan dua faktor tersebut sebagai faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2010:54). Berikut ini peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai ke dua faktor tersebut.

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:

1). Faktor jasmani

a) Faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap seluruh badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat.

b) Cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

2). Faktor psikologi, yaitu meliputi:

a) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- b) Perhatian yang dimaksudkan ialah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar.
- c) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.
- d) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil pelajarannya lebih karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.
- e) Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri yang kiranya menjadi daya penggerak atau pendorong.

- f) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.
 - g) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- 3). Faktor kelelahan, yaitu meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu itu pun hilang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah:

- 1) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluar berupa, cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Faktor sekolah. Faktor yang mempengaruhi belajar ini kiranya mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu, Standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

2.1.2 Pembelajaran Agama Katolik

1. Pengertian Agama Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata agama merupakan suatu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata atau kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2003:48). Secara *etimologis*, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, yakni: *āgama* yang berarti “tradisi”. Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan ber-religi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Dari penjelasan ini, menurut peneliti bahwa dalam kata agama itu kiranya mengandung arti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan tindakan atau perbuatan sebagai

perwujudan dari pengungkapan iman itu sendiri. Hal ini tentu sejalan dengan seruan St. Yakobus yang mengungkapkan bahwa ‘iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati’ (lih. Yak 2:14-26).

Kepercayaan akan Tuhan memiliki konsekuensi atas semua Pengajaran-Nya dan terutama Keberadaan-Nya. Pengajaran inilah yang hendaknya menjadi pedoman pembelajaran pendidikan Agama Katolik. Pedoman pembelajaran yang dimaksudkan ialah hal baik yang berkaitan dengan sikap, perilaku hidup, tutur kata, dan lain sebagainya. Jika perilaku hidupnya baik, maka ia beriman sebaliknya jika perilaku hidupnya tidak baik, maka ia tidak beriman.

Kepribadian manusia yang kiranya menjadi pusat sentral dalam pengertian kata agama. Oleh karena itu, dibutuhkan semangat atau roh yang menghidupkan yang menggerakkan sikap dan kepribadian manusia untuk selalu dan senantiasa dapat memperbaharui dirinya. Dalam hal ini peneliti hendak menjabarkan dan menjelaskan mengenai Metode Simulasi Pendidikan Agama Katolik dalam karya tulis ini.

Cikal bakal istilah *Katolik* adalah *katolikos*, yang merupakan kata sifat dalam bahasa Yunani yang berarti “semesta”. Jika dilihat dari bahasa aslinya, istilah Katolik bermula dari bahasa Latin, kemudian istilah Katolik diterjemahkan ke dalam beraneka bahasa dan menjadi dasar pembentukan berbagai istilah teologis. Misalnya, seperti: *katolikisme* (bahasa Latin akhir: *catholicismus*) dan *kekatolikkan* (bahasa Latin akhir: *catholicitas*). Istilah “katolikisme” adalah bentuk kata benda yang dibentuk dari kata sifat “Katolik”. Padanannya dalam bahasa Yunani modern adalah *katolikismo* yang biasanya dimaksudkan pada

Gereja Katolik. Istilah “Katolik”, “katolikisme”, dan “kekatolikan” sangat erat kaitannya dengan penggunaan istilah “Gereja Katolik”.

Kata “Katolik” (dengan huruf k besar) pertama kali digunakan pada permulaan abad ke-2 sebagai sebutan untuk sebagian besar Umat Kristen. Dalam ranah *eklesiologi*, istilah atau kata ini memiliki sejarah yang panjang dan mempunyai berbagai makna. Di Indonesia, kata ini dapat berarti “hal ihwal Agama Kristen Katolik” maupun “hal ihwal ajaran dan amalan bersejarah gereja barat”. Kata ini digunakan banyak orang Kristen sebagai sebutan bagi gereja semesta atau segenap orang yang beriman kepada Yesus Kristus tanpa memandang denominasi. Dengan demikian, istilah Katolik dapat berarti: universal atau umum.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran Agama Katolik yang dimaksudkan ialah menyangkut pentingnya kaidah atau tatanan kepribadian manusia, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Selain itu setiap pribadi juga dipanggil untuk menjadi murid Yesus. Kaidah menjadi murid Yesus ialah dengan mendengar, meneladani, mengimani ajaran dan teladan hidup-Nya, sehingga pada akhirnya dapat diutus kepada masyarakat luas untuk menjadi seorang pelayan iman.

Ruang lingkup pembelajaran Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Adapun keempat aspek yang dimaksud yakni: pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja dan Kemasyarakatan.

- a. Pribadi peserta didik: aspek ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.
- b. Yesus Kristus: aspek ini membahas tentang bagaimana meneladani Pribadi Yesus Kristus yangewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah.
- c. Gereja: aspek ini membahas tentang makna gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.
- d. Kemasyarakatan: aspek ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai Firman atau Sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

3. Tujuan Pembelajaran Agama Katolik

Pembelajaran Agama Katolik (PAK) pada dasarnya bertujuan guna merangsang kemampuan peserta didik untuk membangun hidup yang semakin beriman kepada Yesus Kristus. Sikap, teladan dan kepribadian manusia merupakan inti pembelajaran Agama Katolik. Oleh karena itu sikap, teladan dan kepribadian yang baik sangat dibutuhkan untuk merangsang kemampuan peserta didik guna membangun hidup beriman kristiani yang berlandaskan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni kerajaan Allah.

Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan. Bahwa dengan beriman, setiap

orang dituntut untuk bisa menghadirkan kerajaan Allah di dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bersama.

4. Fungsi dan Manfaat Pembelajaran Agama Katolik

a. Fungsi Pelajaran Agama Katolik

Berbicara mengenai fungsi secara otomatis pembicaraan itu akan mengarah kepada peran. Sehingga, dalam bagian ini peneliti akan mendeskripsikan peran dari pelajaran Agama Katolik itu sendiri. Maksudnya ialah agar kita dapat memahami dengan baik perihal fungsinya. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya

mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi dari adanya pelajaran agama Katolik ini kiranya hendak membantu para siswa dalam mengenal, menerima, dan mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri sehingga dengan potensi itu para siswa diharapkan dapat menciptakan hidup yang baik, aman, damai, sejahtera, dan sebagainya. Tentu bahwa hal itu sangat bermanfaat baik bagi diri sendiri dan juga orang lain. Untuk itu, selanjutnya kita akan melihat lebih jauh seberapa besar manfaat dari pelajaran agama Katolik ini bagi kehidupan.

b. Manfaat Pelajaran Agama Katolik

Manusia pada umumnya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Perihal kebutuhan ini kiranya sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup manusia. Sebagai contoh: kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini kiranya tergolong ke dalam kelompok kebutuhan jasmani atau badaniah atau juga yang dalam bahasa psikologi hidup rohani sering disebut juga kebutuhan lahiriah. Selain kebutuhan lahiriah ini, manusia juga memiliki kebutuhan lain, yakni: kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani ini kiranya bersumber dari batin, sehingga kebutuhan ini disebut juga kebutuhan batiniah. Kebutuhan batiniah akan sebuah jalan atau ajaran atau juga sebuah semangat yang kiranya dapat menghantar manusia itu kepada sebuah 'kemerdekaan sejati' atau 'lepas bebas dari segala kelekatan tidak teratur'. Hal ini sering disebut juga kelemahan-kelemahan manusia yang bersumber dari luka batin itu sendiri. Tentu bahwa perihal luka batin ini kiranya akan membuat manusia tidak dapat menghadirkan kerajaan Allah

dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, melalui agama manusia disadarkan akan pentingnya menjalin hubungan dengan Allah dalam dan melalui agama. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian tujuan, bahwa melalui pelajaran agama Katolik, para siswa diajak atau dituntun untuk bisa mengenal Allah beserta karya keselamatan-Nya bagi umat manusia dalam dan melalui Yesus Kristus Putera-Nya. Sehingga para siswa pun diajak untuk beriman serta setia kepada ke empat Injil yang berisikan tentang perjalanan hidup Yesus beserta ajaran-ajaran-Nya.

Mengapa Umat Katolik harus setia kepada ke Injil Yesus Kristus? Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa kebutuhan batiniah ini harus bisa dipenuhi dengan sebuah ajaran atau semangat (spiritualitas) sehingga batin mengalami kemerdekaan dan memancarkan cahaya keselamatan bagi dan untuk sesamanya manusia. Perihal kebutuhan inilah yang kiranya memunculkan ungkapan kesetiaan kepada Injil Yesus Kristus.

Yesus tahu segala sesuatu dan bahwa segala kebutuhan manusia baik lahiriah maupun batiniah diketahui oleh Yesus, sehingga selain memberikan Tubuh-Nya, Ia pun memberikan perkataan-Nya. Injil Yesus Kristus (Matius, Markus Lukas dan Yohanes) kiranya sangat membantu dalam proses penyembuhan luka batin, sehingga Injil itu sering disebut juga sebagai ‘air kehidupan’ (bdk. Yoh 4: 10-14). Dengan demikian, manfaat dari pembelajaran Agama Katolik ini kiranya menjawab kebutuhan manusia baik secara jasmani maupun rohani.

2.1.3 Metode Simulasi

1. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yakni: *methodus* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Pengertian kata metode dalam bahasa Yunani ini kiranya memperlihatkan tentang objek itu sendiri. Letak permasalahan yang sedang dihadapi kiranya terletak di dalam objek itu sendiri. Peneliti membutuhkan sebuah metode untuk memahami obyek tersebut yang diteliti.

Tujuan utama metode ialah memperlihatkan proses atau cara untuk memahami objek yang dituju. Metode terbagi dalam dua fungsi, yakni: sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan sebagai cara untuk melakukan atau membuat sesuatu. Kata metode juga dapat mengacu pada beberapa hal, yakni seperti: metode ilmiah, metode ilmu komputer, metode musik, dan metode mengajar. Dalam karya tulis ini, peneliti hendak menggunakan metode mengajar, secara khusus dengan menggunakan metode simulasi.

Metode merupakan suatu upaya ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, maka metode itu harus tunduk pada aturan-aturan ilmiah, yakni sistematis, koheren, dan relevan. Hal itu kiranya ditegaskan pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Selain sebagai alat untuk

mencapai tujuan, metode juga harus menggunakan alat berpikir yang bersifat koheren, sistematis dan logis. Dengan demikian ilmu pengetahuan itu dapat diterima dengan baik melalui sebuah pemahaman yang baik pula.

2. Pengertian Kata Simulasi

Simulasi adalah sebuah pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan yang sesungguhnya; selain itu simulasi juga merupakan sebuah penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model Statistik. Merujuk pada pengertiannya, kata simulasi ini kiranya merupakan sebuah pelatihan. Pelatihan dimaksudkan ialah sebuah pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk bahan atau materi tiruan yang mirip dengan yang sesungguhnya.

Dalam pelatihan yang diberikan bahan atau materi yang dipergunakan ialah mengenai pendidikan Agama Katolik. Adapun sumber-sumber yang diperoleh ialah dari buku-buku paket siswa. Bahan atau materi yang disajikan oleh pengajar atau pelatih dalam bentuk alur cerita yang dinarasikan dan drama yang diperagakan oleh peserta didik atau pemeran.

Selanjutnya, materi yang tak bergerak itu, kemudian diragakan atau dihidupkan dengan sebuah alur cerita yang narasinya dibuat dalam bentuk drama. Narasi itu dibuat dengan alur yang jelas dan tidak melenceng dari materi yang ada. Kemudian, si pelatih mulai menentukan para pemerannya yang adalah subyek dalam penelitian ini. Para pemeran ini kemudian dilatih. Proses pelatihan membutuhkan waktu yang panjang sehingga proses latihannya tidak hanya

dilakukan sekali, melainkan berulang-ulang kali sehingga para pemerannya dapat menghafal atau mengingat bagian narasinya masing-masing. Karena inti dalam sebuah drama atau teater itu adalah komunikasi, maka kalimat dalam narasinya itu pun harus dibuat dengan kalimat yang baik dan benar sehingga dapat diterima dan digunakan oleh para pemeran.

3. Bentuk-bentuk Simulasi

Adapun beberapa bentuk simulasi, yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

b. Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

c. Role playing

Role playing atau permainan peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari metode simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah,

mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual. Dalam proses pelajarannya metode ini mengutamakan pola permainan dalam bentuk dramatisasi. Dramatisasi dilakukan oleh kelompoknya masing-masing dengan mekanisme pelaksanaan yang diarahkan guru untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan atau direncanakan sebelumnya

4. Tujuan Metode Simulasi

Metode pembelajaran simulasi bertujuan untuk:

- a. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- b. Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep.
- c. Melatih memecahkan masalah.
- d. Meningkatkan keaktifan belajar.
- e. Memberikan motivasi belajar kepada siswa.
- f. Melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok.
- g. Menumbuhkan daya kreatif siswa.
- h. Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi

5. Peran Metode Simulasi Dalam Pelajaran Agama Katolik

Guru mata pelajaran Agama Katolik merupakan sebuah aset negara yang ditugaskan pada sebuah sekolah dengan sebuah tujuan mulia ialah mencerdaskan bangsa seperti yang diamanatkan di dalam undang-undang 1945. Oleh karena itu, guru mata pelajaran Agama Katolik ini pun dituntut untuk lebih mengutamakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Tuntutan itu kiranya

merupakan sebuah kewajiban yang harus diterima dan dilaksanakan. Tuntutan yang dimaksudkan kiranya mengandung arti yang sangat mendalam, yakni diperlukan seorang pendidik yang memiliki kepandaian membaca situasi dan pandai dalam mengatasi situasi itu.

Hal itu kiranya memiliki suatu maksud tersendiri yang mengandung sebuah nilai yang sangat positif baik bagi diri sendiri maupun juga para siswanya. Karena terciptanya suatu inovasi baik dalam hal mengajar, kedekatan dengan rekan-rekan gurunya, para siswa beserta orang tuanya, dan lain sebagainya. Tentu bahwa perihal kedekatan ini dibutuhkan suatu relasi yang baik, harmonis, dan jauh di atas semuanya ialah bahwa relasi itu didasari oleh kasih.

Berbicara mengenai kasih, maka pembicaraan itu takkan terlepas dari Sang Guru Kasih itu sendiri, yakni: Yesus Kristus. Dalam segala keadaan-Nya, Ia rela masuk ke dalam kehidupan manusia yang penuh dengan berbagai macam persoalan. Dengan setia ia mulai mendekati mereka, merangkul mereka dan menyebut mereka sebagai domba dan Ia menjadi Gembala mereka. Ia tidak lari dan meninggalkan domba-domba-Nya walaupun Ia juga berada dalam situasi yang tidak mengenakkan itu. Dengan hikmat dan kebijaksanaan yang diperoleh melalui karya Roh Kudus, Ia mulai mengajar, menyembuhkan orang yang sakit, dan mengampuni orang yang berdosa serta menerima mereka. Hikmat dan kebijaksanaan ini kiranya telah mengantar Yesus kepada sebuah metode yang dipergunakan dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang dihadapi-Nya. Berkaitan dengan hal itu, peneliti telah menemukan metode yang dapat digunakan

untuk menghadapi segala permasalahan pendidikan pada SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Eligobel, Kabupaten Merauke.

Berbeda dengan metode yang digunakan oleh Yesus, di sini peneliti hendak menggunakan metode simulasi. Walaupun terdapat perbedaan dengan Yesus, namun memiliki maksud dan tujuan yang sama, yakni: dapat memahami objek. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pengertian di atas, peneliti merasa bahwa metode simulasi kiranya dapat memberikan warna lain dalam hal proses belajar mengajar. Tentu bahwa metode simulasi merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membantu subyek dalam hal pengembangan diri melalui pemahaman yang baik akan materi mata pelajaran Agama Katolik. Pemahaman ini sangat membantu peneliti dalam hal pendekatan.

Demi terciptanya suatu peningkatan mutu pendidikan yang baik serta berbobot, maka peran metode simulasi dalam mata pelajaran agama Katolik ini kiranya sangat besar perannya karena memiliki manfaat yang positif. Hal positif lain yang muncul ialah di sini para guru dan orang tua dapat menyadari posisi mereka baik di sekolah maupun di rumah serta menyadari posisi siswa atau anak itu sendiri. Para guru dan juga orang tua hendaknya bisa mengajukan pertanyaan reflektif pada diri sendiri mengenai, siapakah saya bagi mereka (anak atau siswa)? Dan sebaliknya siapakah mereka (anak atau siswa) bagi saya? Perihal kesadaran inilah yang kiranya mengantar para guru dan juga orang tua untuk lebih bisa memahami kebutuhan siswa atau anak baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu juga, para siswa yang adalah subyek itu diajak untuk bisa menerima dan memahami obyek (guru dan orang tua).

2.1.4 Karakteristik Siswa Kelas VI SD

Masa usia SD merupakan masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini, siswa memiliki karakteristik utama yaitu menampilkan perbedaan-perbedaan individual atau personal dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik. Pada tahapan ini, anak-anak mulai masuk ke dalam tahapan akhir dari masa kanak-kanak mereka, sehingga pada tingkat sekolah dasar masa peralihan itu pun terjadi. Adapun pembagian waktu di mana masa kanak-kanak berakhir dan memasuki masa remaja, yakni (Rita Izzaty, dkk, 2008:116) :

1. Masa kelas kecil sekolah dasar yang berlangsung dari usia 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun. Pada masa ini biasanya siswa duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar.
2. Masa kelas besar sekolah dasar yang berlangsung antara usia 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Pembagian waktu (masa) peralihan anak di atas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni kelompok kelas kecil dan kelas besar. Perbedaan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik untuk mengarahkan siswa dengan lebih baik dan bijaksana. Perbedaan siswa berdasarkan pengelompokan kelas tersebut memiliki ciri-ciri khas yang berbeda. Adapun ciri-ciri khas siswa kelas kecil dan ciri-ciri khas siswa kelas besar, yakni:

1. Ciri-ciri khas siswa kelas kecil

- a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- b. Suka memuji diri sendiri.
- c. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu di anggapnya tidak penting.
- d. Suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- e. Suka meremehkan orang lain.

2. Ciri-ciri khas siswa kelas besar

- a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
- c. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.

Buhler menggambarkan perkembangan anak usia antara 9 sampai dengan 11 tahun mencapai objektivitas tertinggi atau bisa juga disebut sebagai masa menyelidiki, mencoba, bereksperimen. Hal tersebut distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar. Pada akhir fase ini, anak mulai “menemukan diri sendiri” secara tidak sadar (Sobur, 2009: 132). Meskipun antara siswa yang satu dengan siswa yang lain terdapat perbedaan individual, namun pada umumnya mereka mempunyai kesamaan. Masa usia sekolah dasar merupakan tahapan perkembangan penting bagi perkembangan selanjutnya. Piaget mengidentifikasikan tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak, yaitu: 1. Tahap sensori motor usia 0-2 tahun. 2. Tahap operasional usia 2-6 tahun.

3. Tahap operasional konkret usia 7-11 dan 12 tahun. 4. Tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas (Suharjo, 2006: 37).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, karakteristik perkembangan siswa kelas VI SD berada pada tahap operasional konkret. Di sini siswa berpikir atas dasar pengalaman yang konkret atau nyata yang pernah dilihat atau dialami dan belum bisa berpikir secara abstrak. Karakteristik yang muncul pada tahap ini dapat dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan sebuah proses pembelajaran bagi siswa SD. Pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu didesain menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa kelas VI. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk dapat melihat, berbuat sesuatu dan melibatkan diri dalam pembelajaran, serta mengalami langsung pada hal-hal yang dipelajari.

2.1.5 Penggunaan Metode Simulasi Pada Pelajaran Agama Katolik

Dari dua belas pokok pembahasan materi pembelajaran Agama Katolik pada siswa kelas VI, peneliti menggunakan satu pokok pembahasan yang akan dibawakan dalam bentuk metode simulasi yaitu materi pelajaran agama Katolik pokok bahasan pribadi peserta didik dan lingkungannya.

Secara sosiologi, siswa kelas empat atau siswa yang telah berumur 11-12 tahun itu kiranya dapat menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kelompok atau yang lebih luas lagi ialah masyarakat. Lebih dari itu siswa kelas empat SD kiranya dapat menyadari diri bahwa mereka adalah bagian dari suatu negara bahkan tidak terlepas dari negara-negara lain. Berkaitan dengan hal ini,

maka tugas para pendidik ialah membantu para siswa untuk dapat menumbuhkan kesadaran diri mereka menyangkut kemampuan mereka, eksistensi mereka di dalam masyarakat, adanya rasa memiliki dan bertanggung, dan lain sebagainya. Hal terpenting dalam kehidupan bersamaan ialah sikap toleransi, menolong tanpa pamrih, dan beretiket baik. Dengan memiliki sikap tersebut, kehidupan bersama dapat menjunjung harkat dan martabat sesama manusia dan menghargai serta menghormati hak dan kewajibannya. Materi ini dibagi menjadi tiga sub pokok bahasan, yakni:

- a. Aku bangga dan bersyukur atas keanekaragaman dan kesatuan bangsa Indonesia.
- b. Hak dan kewajiban sebagai warga negara
- c. Aku warga dunia.

Materi ini kiranya akan dibuat ke dalam sebuah bentuk cerita drama atau sejenisnya, kemudian guru akan menunjuk beberapa siswa untuk memperagakan materi yang sudah menjadi sebuah cerita itu. Sedangkan siswa yang lain akan dilibatkan untuk melihat dan atau menonton apa yang diperagakan dan apa yang diucapkan oleh teman-teman mereka. Kemudian peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait apa yang dilihat dan apa yang didengarkan. Pertanyaan ini merupakan bagian dari stimulus yang kiranya berperan untuk merangsang otak siswa dan harapannya bahwa para siswa dapat menjelaskan kembali apa yang dilihat dan apa yang didengarkan oleh mereka sebagai tindakan nyata dari respons itu sendiri.

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode simulasi yang kiranya terdiri dari tiga bagian, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutup simulasi.

1. Persiapan simulasi

- a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi yang bersumber dari materi atau pokok bahasan yang dipilih.
- b. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeran simulasi.

2. Pelaksanaan simulasi

- a. Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran
- b. Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian
- c. Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapatkan kesulitan.
- d. Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3. Penutup simulasi

- a. Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan.

- b. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yakni sebagai berikut:

1. Tika Mustika (2007), melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Josuushi yang Berkaitan Dengan Waktu. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Baleendah kelas X bahasa 1, dengan desain quasi eksperimen. Kesimpulannya metode pembelajaran simulasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, dimana berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata pratest 29,65 dan rata-rata pratest 71,25. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t hitung sebesar 10,534, berdasarkan df 27 pada taraf signifikansi 5 % diperoleh t tabel sebesar 1,70. Karena nilai t lebih besar dari pada nilai t tabel maka hipotesis diterima.
2. Suhaedah (2005), melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Simulasi Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas V SDN Ciwareng Kabupaten Purwakarta). Desain penelitian menggunakan *classroom action research*, hasilnya peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran simulasi dapat memacu aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Sunarso (2005), melakukan penelitian dengan judul profil *Cohesiveness*, *Sharingness* dan Pemahaman Konsep Siswa SMA pada Pembelajaran

Bioteknologi melalui Metode Simulasi. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan hasil metode simulasi mampu meningkatkan rasa terikat, berbagi dan pemahaman konsep dalam mata pelajaran biologi. Peneliti merekomendasikan untuk menerapkan metode pembelajaran simulasi ini perlu perbaikan dalam media yang digunakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Oemar Hamalik mengemukakan beberapa faktor dari Lingkungan sekolah yang memengaruhi prestasi siswa, yaitu mengenai cara memberikan dan atau membawa serta menjelaskan materi pelajaran bagi para siswa oleh seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan metode mengajar (Oemar Hamalik, 2003:112). Metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa itu menuntut kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Djahiri, 1992: 67). Hal ini kiranya didasari oleh sebuah asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan prestasi belajar siswa, karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh pada kualitas proses belajar-mengajar yang dilakukannya. Dengan demikian, kerang pikir yang coba peneliti gunakan dalam penelitian ialah sebagai berikut:



Keterangan gambar garis di atas menunjukkan akan adanya dampak dari penerapan metode pembelajaran simulasi terhadap prestasi belajar siswa.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

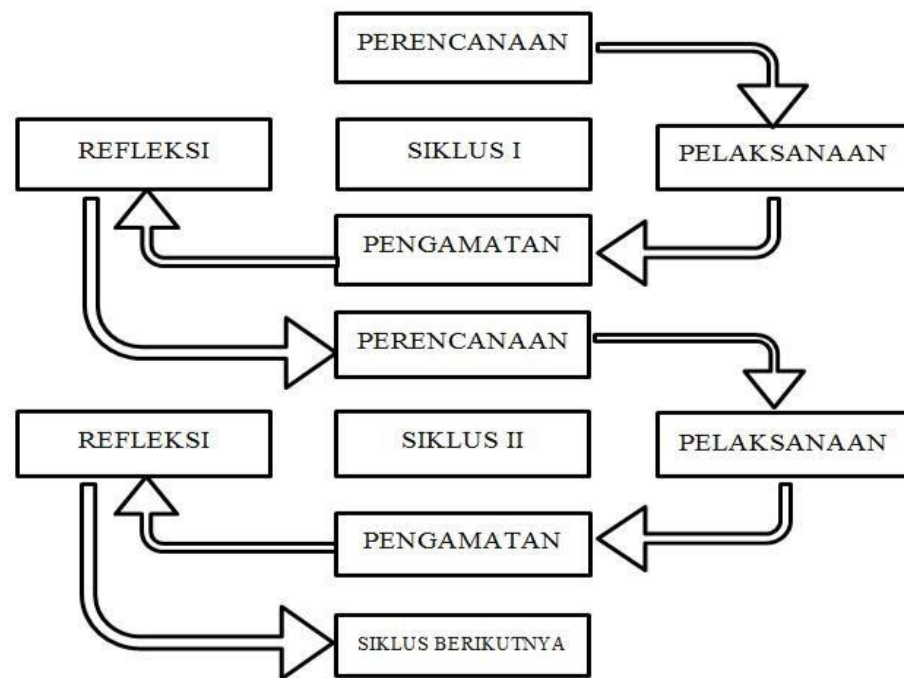
Penerapan metode simulasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Eligobel, Kabupaten Merauke.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian kelas menurut model Kemmis dan Mc. Taggart (Hendriana H.H. dan Afrilianto M., 2014: 41), yaitu bentuk siklus dan bertahap. Bentuk pelaksanaan penelitian seperti ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD YPPK St. Mikael Kweel, Kampung Kweel, Distrik Elikobel, Kabupaten Merauke. Waktu pelaksanaan direncanakan pada bulan Maret tahun 2022.

3.3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan pada tahun ajaran 2022/2023.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai keempat langkah tersebut.

3.4.1 Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan fase yang sangat penting karena sukses tidaknya sebuah tindakan cukup banyak tergantung pada perancangan dan persiapan yang dilakukan dalam tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan:

- a. Mempelajari materi pembelajaran agama Katolik yang akan dilakukan tindakan penelitian dengan menelaah indikator-indikator pelajaran.
- b. Menyusun materi pembelajaran ke dalam bentuk cerita atau drama
- c. Menentukan para pemain atau pemerannya
- d. Menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.
- e. Menyiapkan lembar kerja soal (LKS)

2. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan metode simulasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Menciptakan suasana hening dan tenang
- c. Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi
- d. Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang dilihat dan apa yang didengar sebagai bentuk evaluasi
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja ia lihat dan dengar itu.
- f. Memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran
- g. Mengadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- h. Membimbing siswa untuk merefleksikan hal yang baru dipelajari.
- i. Memberikan lembar kerja kepada siswa serta menjelaskan tata cara pengerjaan soal yang dikerjakan.
- j. Melakukan evaluasi atau penilaian.

3. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini peneliti lebih memfokuskan diri pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan (stimulus dan respons), baik menyangkut guru maupun siswa. Berikut adalah hal-hal yang diobservasi:

- a. Cara guru menyiapkan dan menyampaikan materi

- b. Cara pengelolaan kelas atau pun tempat dimana proses pembelajaran ini akan dilaksanakan
- c. Cara guru menggunakan metode simulasi
- d. Memungkinkan adanya waktu luang bagi guru untuk mempersiapkan diri dan bahan ajar.
- e. Artikulasi guru.
- f. Penampilan guru pada saat berdiri di depan kelas.
- g. Kesesuaian metode pembelajaran.
- h. Keterampilan mengakhiri pembelajaran dengan efektif.

Indikator keberhasilan yang diharapkan dicapai siswa dalam pembelajaran materi cara tumbuhan hijau membuat makanan adalah sebagai berikut:

- a. Cara siswa menyimak dan menerima materi
- b. Keaktifan siswa dalam menyimak materi pembelajaran yang sedang dibawakan oleh teman-temannya.
- c. Kemampuan siswa menjelaskan kembali materi secara perorangan atau secara kelompok.
- d. Kemampuan menjawab pertanyaan guru.
- e. Kemampuan siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS)
- f. Minat siswa dalam mengikuti pelajaran agama Katolik.

4. Refleksi

Refleksi terhadap pembelajaran dilakukan dengan dibantu oleh guru yang telah ditunjuk sebagai kolaborator atau observer guna melihat kelemahan dan

kelebihan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I secara objektif dan terbuka. Penentuan keberhasilan PTK, didasarkan pada kriteria keberhasilan yakni 75% siswa mencapai KKM hasil belajar, yakni dengan nilai 65. Jika pada siklus I belum berhasil atau belum mencapai KKM, perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya maka tahap refleksi dijadikan acuan untuk tindakan pada siklus berikutnya, dengan prosedurnya sama dengan siklus I.

3.4.2 Siklus II

Apa bila siswa pada siklus I belum tuntas, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya. Maksudnya ialah apa bila hasil dari siklus I (di atas) belum mencapai indikator keberhasilan, maka akan dilanjutkan kepada siklus berikutnya dengan langkah-langkah atau alur yang sama pula dengan siklus I.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui observasi dan tes yang meliputi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas guru dalam penguasaan kelas dan cara menjelaskan materi kepada siswa, serta hasil belajar dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan tes yang akan dijelaskan di bawah ini.

3.5.1 Observasi

Pengamatan atau observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek yang hendak dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan seluruh panca indra (Arikunto. 2006: 133). Pengamatan atau observasi dalam

penelitian ini berisi catatan yang menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran pelajaran Agama Katolik.

3.5.2 Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan pada latihan dan alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau hasil belajar yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 127). Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian pada prestasi belajar. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini dikerjakan oleh siswa secara kelompok dan individual setelah mempelajari suatu materi. Tes ini di laksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) dan tes uji kompetensi pada akhir pembelajaran pada siklus I dan II.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis kualitatif. Analisa kualitatif dilakukan guna mengungkap data yang telah diperoleh berdasarkan catatan lapangan tentang kejadian yang sebenarnya, selain itu juga analisis kualitatif digunakan untuk mengungkap data yang mana diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang sedang dirumuskan dalam proposal ini. Data berupa hasil belajar pelajaran agama Katolik yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni: menentukan persentase. Rumus persentase tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi (jumlah skor perolehan)

N= Jumlah individu

Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut (Sudjana, 2005):

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Belajar

Kriteria	Kategori
80 – 100	Sangat baik
70–79	Baik
60–69	Cukup
50–59	Kurang

3.7 Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan selesai jika telah mencapai salah satu indikator keberhasilan penelitian di bawah ini:

1. Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal atau bahkan maksimal maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasa yang baru.

2. Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendak bersifat perbaikan (Remedial).
3. Proses belajar dikatakan berhasil jika apa bila yang telah direncanakan dalam (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terlaksana 75%-100% di setiap siklus.
4. Pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan kriteria ketuntasan belajar siswa memenuhi target yang telah ditentukan secara klasikal yaitu 75% serta memperoleh nilai ≥ 70

Indikator keberhasilan di atas juga dapat dijadikan indikator untuk melihat sampai pada siklus berapa penelitian dilaksanakan. Siklus pertama proses pembelajaran siswa tidak terlaksana dengan baik, hanya mencapai persentase 70% dan rata-rata hasil belajar siswa klasikal mencapai 70. Maka guru atau peneliti dapat melanjutkan siklus penelitiannya. Siklus penelitian ini akan berhenti ketika proses pembelajaran dan hasil belajar telah mencapai target yang ditetapkan tersebut pada kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD. YPPK St. Mikael Kweel yang beralamat di Distrik Elikobel Kabupaten Merauke sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel jumlah seluruh siswa/I kelas IV adalah 30 Orang siswa yang terdiri dari 14 Putra dan 16 Putri. Adapun penelitian ini terlaksana pada bulan Maret 2022. Berikut hasil penelitian yang dilakukan di SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Elikobel.

4.1.1 Tindakan Pra Penelitian

Kegiatan Pra Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 maret 2022, sebelum melaksanakan siklus I yang nantinya digunakan sebagai acuan untuk membuat rencana tindakan. Kegiatan Pra Penelitian dimulai dengan peneliti mengobservasi kelas untuk mengetahui aktivitas pembelajaran siswa. Hasil observasi berupa catatan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan metode simulasi. Berikut merupakan hasil pada ranah kognitif sebelum dilakukan tindakan dimana data tersebut diambil berdasarkan data hasil belajar siswa pada waktu sebelum menggunakan metode simulasi yang diperoleh peneliti dari wali kelas IV.

Tabel 4.1 Nilai Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
1	Pra Tindakan	15	15	65,75%	53,46%	1852	65,68

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil belajar tersebut sebelum memenuhi kriteria keberhasilan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM 70 70%. Jika pada prasiklus diperoleh data hasil belajar siswa yang memperoleh KKM (70) 15 siswa dari 30 orang siswa (65,75%) dan 15 siswa (153,46%) memerlukan remedial. Dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,68, sehingga peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator mengenai masalah yang ditemui saat observasi kemudian peneliti dan kolaborator menentukan metode simulasi siklus I dimulai.

4.1.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I ini dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan kompetensi dasar yaitu memahami Karya Roh Kudus dalam hidup menggereja. Pelaksanaan tindakan dalam pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2022 dengan materi pembelajaran dalam pertemuan I yaitu Memahami Karya Roh Kudus Dalam Hidup Menggereja, sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2022 dengan materi pada pertemuan II mengenai mendeskripsikan peran para rasul. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus I ini dimulai dengan peneliti menentukan waktu pelaksanaan dan rencana kegiatan yang dijabarkan berikut :

- a. Mengadakan diskusi dengan kolaborator mengenai metode pembelajaran yang dapat diterapkan disiklus I dengan metode simulasi.

- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I dengan menggunakan metode simulasi.
- c. Menyiapkan LKS
- d. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.
- e. Menyiapkan soal evaluasi
- f. Peneliti juga menyiapkan kelas agar dapat melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Katolik menggunakan metode simulasi dengan baik dan lancar.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan I

1). Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran pendidikan Agama Katolik, kemudian berdoa dan memberikan presensi kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada Siswa misalnya siapa yang tahu tentang Roh Kudus dalam Baptis pada bait suci ? ketika Yesus dipermandikan oleh Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan ?

2). Kegiatan Inti

a). Persiapan

Siswa diberikan pemanasan sebelum bermain peran dilakukan dengan permainan. Kemudian siswa memulai kegiatan melalui permainan dimana siswa

diminta untuk maju ke depan dan membacakan teks bacaan kitab suci. Selanjutnya siswa lain menanggapi dan memberikan masukan agar pembacanya lebih baik, lantang, dan jelas. Kemudian guru memberikan penjelasan pendahuluan dan motivasi. Dimana pada kegiatan ini siswa mendengarkan penjelasan pendahuluan berupa peran-peran yang akan dimainkan dalam diskusi. Selain itu, siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru dan siswa aktif mengajukan pertanyaan.

b). Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan membentuk kelompok ini, guru membagikan kelompok secara heterogen, dimana pada tiap kelompok ada 6 siswa. Siswa bekerja sama dengan satu kelompok. Selain itu, siswa di tuntut untuk aktif dalam menyumbangkan saran / ide / gagasan / pendapat di dalam kelompok. Selanjutnya guru menyajikan skenario bermain peran sesuai dengan materi yaitu terlibat dalam hidup menggereja dan berdiskusi. Dalam kegiatan ini kelompok yang sudah ditentukan guru untuk memerankan masing-masing peran mulai bermain peran. Kelompok 1 menirukan Petrus dan Yohanes yang menyembuhkan orang lumpuh. Kelompok 2 bermain peran petrus, Yohanis dan Raja Salomo” Khotbah Petrus di serambi Salomo. Kelompok 3 memerankan Herodes dan Pontius Pilatus tentang doa jemaat. Dan kelompok 4 memerankan tujuh orang untuk melayani orang miskin. Setiap kelompok lain yang tidak mendapat peran berdiskusi tentang rasul-rasul yang ada dalam bacaan teks kitab suci yang sudah diperankan oleh kelompok lain dan memperhatikan teman yang sedang bermain peran. Setiap kelompok dibagikan LKS pendidikan Agama Katolik dan siswa

mendiskusikannya dengan kelompok atas pengamatan bermain peran kelompok yang di tunjukan untuk bermain peran.



Gambar 4.1 Siswa bermain peran khotbah Petrus di serambi Salomo

c). Penutup / Evaluasi

Dalam kegiatan ini, siswa mempresentasikan hasil diskusi atas pementasan yang dilakukan kelompok yang bermain peran. Guru menambahkan informasi untuk memperdalam pemahaman siswa dan bersama siswa merefleksikan hasil pementasan di depan kelas. Setelah itu masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.

3). Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebagai wujud apresiasi terhadap hasil kerja mereka. Guru mengajak siswa mereviu materi dan membahas hasil pekerjaan mereka. Guru dan siswa merefleksi kegiatan yang telah dilakukan.

b. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa 20 Maret 2022

1). Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran pendidikan agama Katolik, kemudian berdoa dan memberikan presensi kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, misalnya siswa siapa yang tahu bapak pastor paroki kita?

2). Kegiatan Inti

a). Persiapan

Pada kegiatan ini siswa mengawali kegiatan melalui permainan mengajak siswa bermain “menjadi Raja” permainan ini selain sebagai pengantar materi juga berguna untuk penyegaran dan membuat siswa bugar. Cara mainnya guru menentukan satu siswa menjadi Raja, siswa tersebut meminta teman sekelas melakukan gerakan tertentu dan mengulangnya. Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan pendahuluan berupa peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru dan siswa aktif mengajukan pertanyaan.

b). Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan membentuk kelompok ini, guru membagi kelompok secara heterogen, dimana pada tiap kelompok ada 6 orang siswa. Siswa bekerja sama dengan satu kelompok. Selain itu siswa aktif dalam menyumbangkan saran / ide / gagasan / pendapat di dalam kelompok. Kelompok yang sudah ditentukan guru

untuk memerankan masing-masing peran yaitu dengan menunjuk salah satu anggota kelompok untuk memilih satu rasul favoritnya. Lalu guru memberikan gambar rasul sesuai dengan pilihannya, misalnya kelompok satu memilih santo petrus pada saat menyembuhkan orang lumpuh. Setelah setiap kelompok sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang tidak mendapat peran berdiskusi tentang para rasul yang sudah di perankan oleh kelompok lain dan memperhatikan teman yang sedang bermain peran. Setiap kelompok dibagikan LKS pendidikan agama Katolik dan siswa mendiskusikannya dengan kelompok atas pengamatannya bermain peran yang dilakukan kelompok yang ditunjuk untuk bermain peran.

c). Persiapan

Pada kegiatan ini siswa mengawali kegiatan melalui permainan mengajak siswa bermain “Menjadi fajar” permainan ini selain sebagai pengantar materi juga berguna untuk penyegaran dan membuat siswa bugar. Cara mainnya guru menentukan satu siswa menjadi fajar. Siswa tersebut meminta teman sekelas melakukan gerakan tertentu dan mengulanginya. Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan pendahuluan berupa peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi kepada Siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru dan siswa aktif mengajukan pertanyaan.

d). Pelaksanaan / Tindakan

Pada kegiatan membentuk kelompok ini, guru membagi kelompok secara heterogen, dimana pada tiap kelompok ada 6 orang siswa. Siswa bekerja sama

dengan satu kelompok. Selain itu siswa aktif dalam menyumbangkan saran/ide/gagasan/pendapat di dalam kelompok. Kelompok yang sudah ditentukan guru untuk memerankan masing-masing peran yaitu dengan menunjukkan salah satu anggota kelompok untuk memilih satu rasul favoritnya. Lalu guru memberikan gambar rasul sesuai dengan pilihannya, misalnya kelompok satu memilih santo petrus pada saat menyembuhkan orang lumpuh. Setelah setiap kelompok sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang tidak mendapat peranan berdiskusi tentang para rasul yang sudah di perankan oleh kelompok lain dan memperhatikan teman yang sedang bermain peran. Setiap kelompok dibagikan LKS pendidikan agama Katolik dan siswa mendiskusikannya dengan kelompok atas pengamatan bermain peran yang dilakukan kelompok yang ditunjuk untuk bermain peran.



Gambar 4.2 Siswa bermain peran memerankan Rasul Petrus

e). Penutup / Evaluasi

Siswa mempresentasikan hasil diskusi atas pementasan yang dilakukan kelompok yang bermain peran. Guru menambahkan informasi untuk memperdalam pemahaman siswa dan bersama siswa merefleksikan hasil pementasan di depan

kelas. Selain itu masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya dimana siswa dibimbing oleh guru untuk membuat kesimpulan mengenai materi tentang rasul-rasul yang ada di dalam bacaan teks kitab suci.

3). Kegiatan akhir

Guru memberikan apresiasi terhadap karya kelompok. Siswa bersama guru merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. Salam penutup.

3. Observasi

Hasil observasi siklus I didasarkan pada lembar observasi dan nilai hasil belajar siswa. Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut :

a. Hasil belajar siswa pada ranah afektif

Kegiatan timbalbalik siklus I pertemuan I dan pertemuan 2 proses pembelajaran berlangsung sikap guru dan sikap siswa dengan penerapan metode simulasi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penutup atau evaluasi dapat diamati dengan menggunakan lembar observasi.

Pada waktu persiapan, siswa merasakan masih kesulitan hal tersebut terjadi hingga pertemuan II berakhir. Pada saat presentasi hasil kerja per kelompok siswa yang menjadi pendengar masih ada yang mengobrol dengan

anggota kelompoknya sehingga tidak memperhatikan kelompok yang sedang presentasi dan saat bergantian untuk menanggapi presentasi kelompok lain siswa masih belum berani. Berikut data hasil belajar ranah efektif pada siklus I pada pertemuan I:

Tabel 4.2 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I Pada Pertemuan I

Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Pertemuan I	15	15	50,15%	50,04%	197	6,5

Dari tabel di atas dapat diperoleh data dimana ada 15 (50,04%) siswa yang belum tuntas dan 15 (50,15%) siswa yang tuntas. Jika dilihat pada rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 6,5. Sedangkan data pencapaian aspek efektif siklus I pada pertemuan II dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I pada Pertemuan II

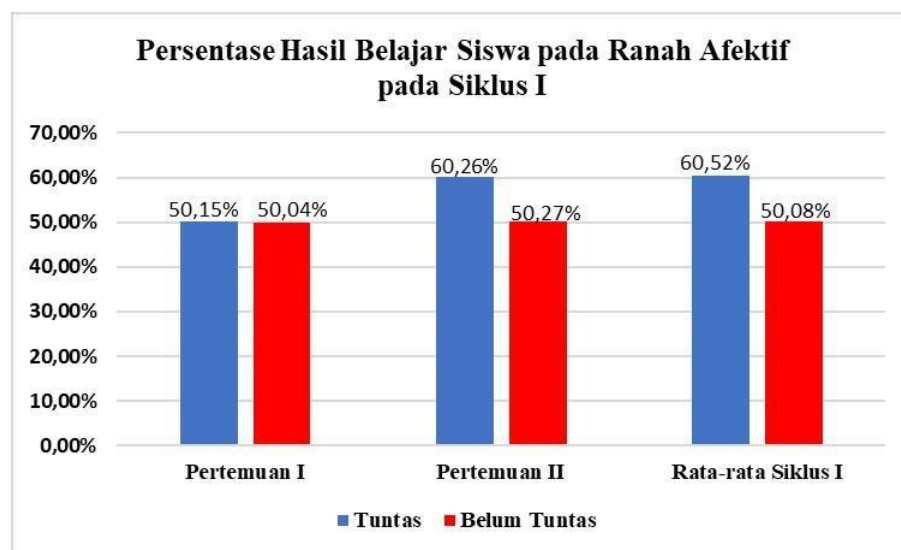
Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Pertemuan 2	20	10	60,26%	50,27%	199	6,6

Dari tabel di atas dapat diperoleh data dimana siswa yang tuntas 20 siswa (60,26%) sedangkan siswa yang belum tuntas 10 siswa (50,27%). Jika dilihat pada ranah rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 6,6. Berikut adalah tabel rata-rata nilai hasil belajar efektif pada pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I

Tabel 4.4 Rata-rata Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif pada Siklus I

Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Siklus I	20	10	60,52%	50,08%	202	6,7

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan nilai hasil belajar pada ranah afektif dimana rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 6,7%. Hal tersebut belum memenuhi ketuntasan minimal yang ditetapkan di dalam penelitian ini. Selain itu siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa (60,52%) sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 siswa (50,08%). Agar lebih jelas dapat kita gambarkan dalam bentuk histogram berikut :



Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Afektif pada siklus I

1) Hasil belajar siswa pada ranah kognitif

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dilakukan oleh peneliti dengan tes pra tindakan dimana nilai yang diperoleh peneliti dengan dari hasil ulangan yang diadakan oleh guru kelas. IV. Hasil belajar pada siklus I dan hasil belajar pada siklus II. Berikut data hasil penelitian kelas pada ranah kognitif siklus I yang dilakukan peneliti di SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Elikobel.

Tabel 4.5 Hasil Belajar Tindakan Penelitian Siklus I

Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Siklus I	21	9	75,04%	58,33%	2104	70,13

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa pada siklus I ini setelah diadakan tindakan siswa yang memperoleh nilai hasil belajar di atas KKM sebanyak 21 siswa dari 30 siswa (75,04%) sedangkan siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM sebanyak 9 siswa dari 30 siswa (58,33%) selanjutnya dari hasil belajar sebelum tindakan dan hasil belajar pada siklus I dapat kita bandingkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.6 Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
1.	Pra Tindakan	15	15	65,68%	53,46%	1852	65,68
2.	Siklus I	21	9	75,04%	58,33%	2104	70,13

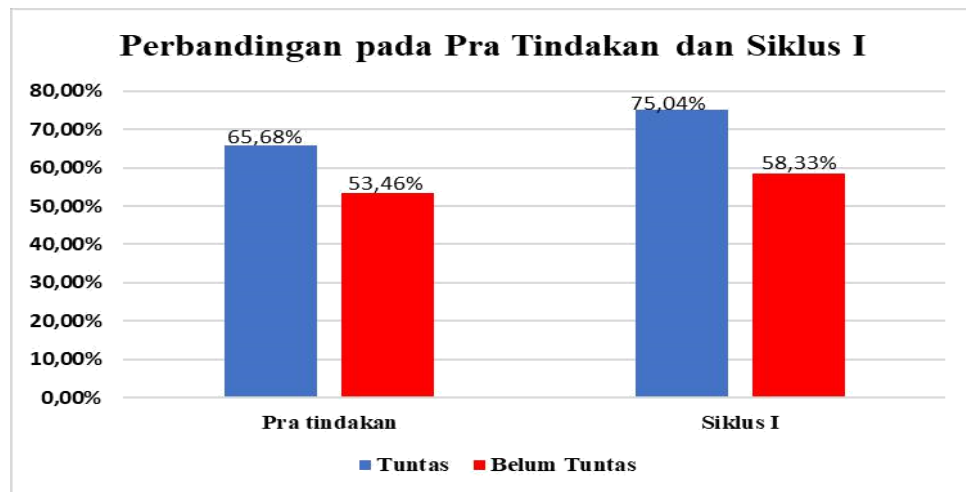
Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa dengan adanya metode pembelajaran yang berbeda yaitu dimana peneliti menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif yaitu semula sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 15 siswa, meningkat menjadi 21 siswa bila dilihat dalam bentuk persentase dari 64,75% menjadi 75,04% itu artinya dengan metode simulasi dan siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Tes Sebelum Tindakan dan Siklus I

Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil	
	Tes Sebelum Tindakan	Siklus I
30	65,68	70,13
Peningkatan Hasil Belajar	$\text{Tes Sebelum Tindakan Siklus I} = 65,68 - 70,13 = 4,45$	

Berdasarkan data dalam tabel 13 hasil belajar siklus I tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran Agama Katolik menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel. Peningkatan hasil belajar siklus I sebesar 65,68% kondisi awal sebelum tindakan dilakukan (tes sebelum tindakan) rata-rata hasil belajar 4,45 namun rata-rata hasil belajar tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai memenuhi kriteria keberhasilan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM 70 70 %.

Selain itu dapat dilihat pada prasiklus diperoleh data hasil belajar siswa yang memperoleh KKM (70) 15 siswa dari 30 orang siswa (64,75%) dan 15 siswa (53,46%) memerlukan remedial sedangkan pada siklus I diperoleh data hasil belajar yang memperoleh KKM (70) 21 siswa dari 30 orang siswa (75,04%) dan 9 siswa (58,33%). Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat dalam gambar histogram berikut ini:



Gambar 4.4 Perbandingan pada Pra tindakan dan Siklus I

Tabel 4.8 Hasil Refleksi dan Rekomendasi Perbaikan Siklus II

No.	Hasil Refleksi Siklus I	Rekomendasi Perbaikan Siklus II
1.	Permainan yang kurang menantang	Permainan yang menggunakan CD Interaktif
2.	pemahaman teks / bacaan. Penghayatan dan mimik dalam bermain peran pada siklus I masih kurang berani dalam memerankannya dan kurang mendapat motivasi guru	Siklus II kelompok yang mendapatkan peran akan dipandu guru pada tiap perannya serta dalam pembacaan teks kitab suci di buat lebih pendek agar siswa dapat menghayatinya dan serta mengekspresikan mimik dalam bermain peran
3.	Pengerjaan LKS pada Kelompok belajar di siklus I masih didominasi oleh siswa yang pintar dan berani	Untuk disiklus II pengerjaan LKS dilaksanakan dengan membagi rata bobot pengerjaan tugas pada setiap a
4.	Kelompok yang maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok pada siklus I masih kurang mendapat tanggapan dari kelompok yang menjadi mendengarkan	Disiklus II setiap kelompok wajib untuk membuat pertanyaan atau tanggapan terhadap kelompok yang sedang presentasi agar diskusi menjadi lebih hidup

4. Refleksi

Berdasarkan observasi siklus I pembelajaran Agama Katolik menggunakan metode simulasi pada proses pembelajaran masih kesulitan hal ini terbukti dimana pada waktu persiapan, siswa merasakan kesulitan karena metode simulasi ini baru pertama kalinya di perankan oleh siswa. Selanjutnya pada tindakan dan diskusi , pembagian kelompok juga memakan waktu karena siswa baru pertama kali bermain peran sehingga banyak yang perlu diluruskan dari penghafalan teks kitab suci. Penghayatan dan mimik dalam bermain peran. Pada waktu diskusi kelompok masih kurang aktif berdiskusi karena ada anggota kelompok yang lain mendominasi diskusi sehingga terlihat siswa tersebut tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Dan pada kegiatan evaluasi, saat presentasi hasil kerja per kelompok siswa yang menjadi pendengar masih ada yang mengobrol dengan anggota kelompok sehingga tidak memperhatikan kelompok yang sedang persentase dan saat bergantian untuk menanggapi presentasi kelompok lain siswa masih belum berani.

Selanjutnya berdasarkan evaluasi pada siklus I menggunakan metode simulasi telah meningkatkan hasil belajar meskipun belum memenuhi target, yaitu jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM 70 belum mencapai 70%. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya kita dapat lihat dalam bentuk tabel kekurangan yang terdapat siklus I dan rekomendasi yang dilakukan oleh peneliti serta guru kelas IV. Tabel dapat dilihat di halamn 59

4.1.3 Pelaksanaan Tindakan Siklus II dilaksanakan pada hari selasa tanggal 21 maret 2022

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II ini dimulai dengan peneliti menentukan rencana kegiatan yang di jabarkan sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II yang berisi perbaikan berdasarkan refleksi siklus I.
- b. Menyiapkan berbagai media dan alat peraga yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan penelitian. Misalnya permainan berlomba untuk merangkai kata yang ada dalam proyektor LCD, video aktif yang berisi suara pastor dalam perayaan ekaristi.
- c. Menyiapkan LKS (PAK) yang berisi perbaikan siklus I
- d. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa sesuai materi pembelajaran menggunakan metode simulasi.
- e. Menyiapkan soal evaluasi siklus II
- f. Menyiapkan kelas agar siap untuk melaksanakan penelitian menggunakan simulasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam siklus II ini dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan kompetensi dasar yaitu memahami dan mewujudkan karya roh kudus dalam hidup menggereja. Pelaksanaan tindakan dalam pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 21 Maret 2022 dengan materi pembelajaran yaitu mengenai memahami karya Roh Kudus (terlihat dalam hidup menggereja),

sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2022 dengan materi mewujudkan karya Roh Kudus (terlihat dalam hidup menggereja). Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran pendidikan Agama Katolik. Kemudian berdoa dan memberi presensi kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan pernyataan kepada siswa, misalnya apakah kalian tahu tentang tugas dan tanggung jawab ketua dewan stasi?

2) Kegiatan Inti

a) Persiapan

Pada kegiatan ini siswa mengawali kegiatan melalui permainan mengajak siswa berlomba untuk membuka teks bacaan kitab suci yang telah ditentukan guru yang diantaranya dapat membuka bacaan teks KSP dari Kitab Para Rasul, Bdk 2:41-47 dan membaca dengan cepat. Selanjutnya siswa yang mendengar penjelasan dalam bacaan kitab suci pendahuluan berupa peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru dan siswa aktif mengusulkan pertanyaan.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan membentuk kelompok ini, guru membagi kelompok secara heterogen, dimana pada tiap kelompok ada 6 orang siswa. Siswa bekerja sama

dengan satu kelompok. Selain itu siswa aktif dalam menyumbangkan saran/ide/gagasan/pendapat di dalam kelompok. Dalam kegiatan ini kelompok yang sudah ditentukan guru untuk memerankan masing-masing peran yaitu dengan menunjuk kelompok I untuk memerankan Petrus dan Yohanes yang menyembuhkan orang lumpuh.

Sedangkan kelompok 2 memerankan Petrus Yohanes dan Raja Salomo, Khotbah petrus di serambi Salomo. Kelompok 3 memerankan Herodes dan Pontiusa Pilatus tentang doa jemaat. Untuk kelompok 4 memerankan tujuh orang untuk melayani orang miskin. Selain setiap kelompok sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang tidak mendapat pemeran berdiskusi tentang tokoh-tokoh dalam bacaan teks kitab suci yang sudah diperankan oleh kelompok lain dan memperhatikan teman yang sedang bermain peran. Setiap kelompok dibagikan LKS pembelajaran Agama Katolik dan siswa yang mendiskusikan karya dengan kelompok atas pengamatan bermain peran yang dilakukan kelompok yang ditunjuk untuk bermain peran.



Gambar 4.5 Siswa bermain Peran 1

c) Penutup / Evaluasi

Siswa mempresentasikan hasil diskusi atas pementasan yang dilakukan kelompok yang bermain peran. Guru menambahkan informasi untuk memperdalam pembahasan siswa dan bersama siswa merefleksikan hasil pementasan di depan kelas. Selain itu masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya dimana siswa dibimbing oleh guru untuk membuat kesimpulan mengenai materi tentang terlibat dalam Hidup menggereja.

3) Kegiatan Akhir

Pada Kegiatan Akhir guru mengajak siswa bertepuk tangan sebagai wujud apresiasi terhadap hasil kerja sama mereka. Guru mengajak siswa mereview materi dan membahas hasil pekerjaan mereka. Guru dan siswa merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan.

b. Pertemuan II pada hari rabu tanggal 22 maret 2022

1) Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran. Kemudian berdoa dan memberikan presensi kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberi pertanyaan kepada siswa, misalnya apakah kalian tahu tentang tugas dan tanggung jawab bapak pastor paroki?

2) Kegiatan Inti

a) Persiapan

Pada kegiatan ini siswa mengawali kegiatan melalui permainan. Selanjutnya siswa dapat mendengarkan penjelasan pendahuluan berupa peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi kepada siswa yang

berpartisipasi aktif dalam diskusi. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari Guru dan Siswa aktif mengajukan pertanyaan.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan membentuk kelompok, guru membagi kelompok secara heterogen. Dimana tiap kelompok ada 6 siswa. Siswa bekerja sama dengan satu kelompok. Selain itu siswa aktif dalam menyumbangkan saran/ide/gagasan/pendapat di dalam kelompok. Guru menyajikan skenario bermain peran sesuai dengan materi dan berdiskusi dimana dalam kegiatan ini kelompok yang sudah ditentukan guru untuk memerankan masing-masing peran yaitu dengan menunjuk kelompok untuk memerankan peristiwa Herodes, Pontius Pilatus tentang doa jemaat.

Kelompok selanjutnya untuk memerankan tujuh orang yang dipilih melayani orang miskin. Setelah setiap kelompok sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang tidak mendapat peranan berdiskusi tentang tokoh-tokoh yang sedang bermain peran. Setiap kelompok dibagikan LKS FAK dan siswa mendiskusikannya dengan kelompok atas pengamatan bermain peran yang dilakukan kelompok yang ditunjuk untuk bermain peran.



Gambar 4.6 Siswa bermain Peran 2

c) Penutup / Evaluasi

Siswa mempresentasikan hasil diskusi atas pementasan yang dilakukan kelompok yang bermain peran. Guru menambahkan informasi untuk memperdalam pemahaman siswa dan bersama siswa merefleksikan hasil pementasan di depan kelas. Setelah itu masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya dimana siswa dibimbing oleh guru untuk membuat kesimpulan mengenai materi tentang terlibat dalam hidup menggereja.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebagai wujud apresiasi terhadap hasil kerja mereka. Guru mengajak siswa mereviu materi dan membahas hasil pekerjaan mereka. Guru dan siswa merefleksi kegiatan yang telah dilakukan.

3. Observasi

Hasil observasi dan evaluasi siklus II didasarkan pada lembar observasi dan nilai hasil belajar siswa. Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut :

a. Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Afektif

Kegiatan pembelajaran dapat diamati menggunakan lembar observasi dan observasi tersebut dapat dilakukan pada pertemuan I dan pertemuan II proses siklus II pembelajaran berlangsung. Berdasarkan lembar observasi tersebut dapat diketahui guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran persiapan, pelaksanaan/tindakan dan penutup evaluasi yang harus dikerjakan guru agar

Hasil lembar observasi siswa dan guru dapat dilihat di halan 119 dan 120

tercipta proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi. Sikap siswa juga diamati sebagai timbal balik dari sikap guru.

Pada saat mengali informasi awal guru memfokus kepada pelajaran agar siswa juga fokus terhadap materi yang akan dipelajari sehingga manajemen waktunya tepat. Pada kegiatan inti pembagian kelompok dibimbing oleh guru agar setiap kelompok menjadi heterogen. Pada saat melakukan pembelajaran masing-masing anggota kelompok dapat aktif. Diskusi kelompok pada pertemuan I dan pertemuan II berjalan dengan baik setiap kelompok terlihat antusias mengerjakan tugas yang ada pada lembar kegiatan untuk menyiasati dominasi dan salah satu anggota kelompok maka saat mengerjakan LKS siswa diberi tugas masing-masing sehingga semua bekerja. Sedangkan pada saat bermain peran siswa mulai dapat menghafal teks bacaan kitab suci dan sudah mampu menghayati setiap peran yang dimainkannya. Sedangkan dalam mengekspresikan mimik siswa masih kurang karena siswa yang masih sering digoda oleh teman-teman lain yang tidak bermain peran.

Pada saat persentase hasil kerja per kelompok siswa yang menjadi pendengar sudah mau untuk menanggapi dan memberikan pertanyaan karena setiap kelompok diwajibkan membuat pertanyaan atau tanggapan agar persentase lebih hidup namun dalam penyampaian pendapat tentang siswa yang bermain peran sampai pada pertemuan kedua siswa belum sepenuhnya berani menyampaikan pendapatnya. Diskusi untuk penamaan materi dengan dibimbing oleh guru berjalan lancar. Berikut nilai hasil ranah afektif dalam penelitian ini pada siklus II pada pertemuan I.

Tabel 4.9 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Siklus II pada

Pertemuan I

Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Pertemuan I	24	6	70,54%	60,00%	226	7,5

Dari tabel di atas dapat diperoleh data dimana ada 24 siswa yang tuntas (70,54%) sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa (60,00%). Jika dilihat pada rata-rata nilai yang diperoleh besar 7,5 berikut adalah tabel nilai hasil belajar ranah afektif siklus II pada pertemuan 2 dapat kita lihat sebagai berikut :

Tabel 4.10 Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Siklus II pada

Pertemuan 2

Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Pertemuan 2	24	6	70,76%	60,00%	230	7,6

Dari tabel di atas dapat diperoleh data dimana siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (70,76%). Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa (60,00%). Jika dilihat pada rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 7,6. Berikut adalah rata-rata nilai hasil belajar ranah afektif pada siklus II dari pertemuan I dan pertemuan 2.

Tabel 4.11 Rata-Rata Nilai Belajar Ranah Afektif Pada Siklus II

Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Siklus 2	25	5	80,16%	50,53%	231	7,7

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa (80,16%). Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (50,53%). Jika dilihat pada rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 7,7. Berikut tabel perbandingan nilai-nilai hasil belajar pada ranah afektif pada siklus I dan siklus II. Tabel 4.12 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif pada Siklus I & Siklus II

Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Siklus I	20	10	60,43%	50,08%	202	6,7
Siklus II	25	5	80,16%	50,53%	231	7,7

Dan tabel di atas dapat diperoleh data bahwa pada Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa (60,43%). Dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa (80,16%). Berikut adalah rata-rata hasil belajar siswa ranah afektif pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.13 Rata-rata hasil belajar ranah afektif siklus I dan Siklus II

Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Belajar	
	Siklus I	Siklus II
30	67	77
Peningkatan Hasil Belajar Siklus I Hingga Siklus II $67-77 = 10$		

Berdasarkan data pada tabel 19 rata-rata hasil belajar ranah afektif siklus I dan siklus II tersebut dapat memperkuat pendapat bahwa pembelajaran pendidikan Agama Katolik menggunakan Metode Simulasi dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas IV SD. YPPK St. Mikael Kweel Distrik Elikobel. Peningkatan hasil belajar ranah afektif pada siklus I dan siklus II sebesar 10. Dimana rata-rata hasil belajar pada siklus I (67) dan pada siklus II meningkat menjadi 77. Selain itu pada siklus II jumlah siswa yang hasil belajarnya sudah

lebih dari KKM 70 sebesar 80,16%. Agar lebih jelas dapat kita gambarkan dalam bentuk-bentuk histogram berikut:



Gambar 4.7 Rata-rata hasil belajar siswa pada ranah afektif pada siklus I dan siklus II

b. Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Kognitif

Setelah mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I dimana hasil belajar siswa masih di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 70% siswa mendapatkan nilai 70, maka peneliti melakukan tindakan penelitian pada tahap selanjutnya yaitu melakukan tindakan siklus II. Berikut hasil belajar siswa pada ranah kognitif pada siklus II.

Tabel 4.14 Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif Pada Siklus II

Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Siklus II	22	8	63,75%	69,73%	2114	70.46

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa pada siklus II ini setelah diadakan tindakan siswa yang memperoleh nilai hasil belajar di atas KKM sebanyak 22 siswa dari 30 siswa (63,75%). Sedangkan siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM sebanyak 8 siswa dari 30 siswa (69,75%). Selanjutnya dari hasil belajar sebelum tindakan 50,98 belajar pada siklus I dan hasil belajar pada siklus II dapat kita bandingkan melalui tabel berikut :

Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Belajar Pada Pra Tindakan Siklus I & Siklus II

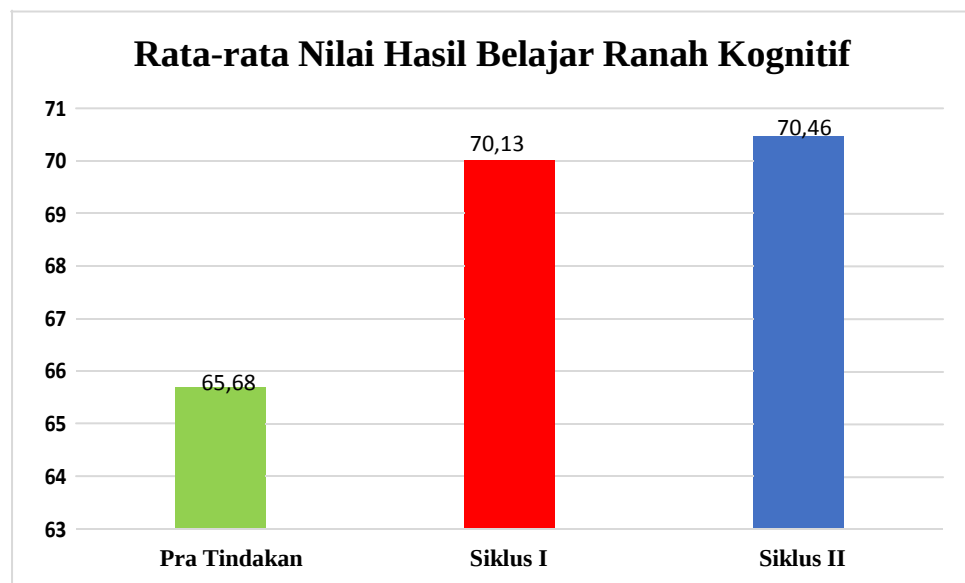
Jenis Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Jumlah	Rata-Rata
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas		
Pra Tindakan	15	15	65,75%	53,46%	1852	65.68
Siklus I	21	9	58,33%	57,04%	2104	70.13
Siklus II	22	8	63,75%	69,73%	2114	70.46

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa dengan adanya metode pembelajaran yang berbeda yaitu dimana metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif yaitu pada siklus I siswa yang tuntas hanya 21 siswa meningkat menjadi 22 siswa bila kita lihat dalam bentuk persentase dari 65,68% menjadi 75,04% itu artinya dengan metode simulasi meningkat 9,36%. Berikut adalah rata-rata hasil belajar siswa mulai dari tes sebelum tindakan. Siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16 Rata-rata Hasil Belajar Sebelum Tindakan Siklus I dan Siklus II

Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Belajar		
	Tes Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
30	65,68	70,13	70,46
Peningkatan Hasil Belajar Siklus I Hingga Siklus II $70,46 - 70,13 = 0,33$			

Berdasarkan data pada tabel 22 rata-rata hasil belajar tes sebelum tindakan siklus I dan siklus II tersebut dapat memperkuat hasil belajar siklus I bahwa pembelajaran pendidikan agama Katolik menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Elikobel. Peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II sebesar 0,33 dimana rata-rata hasil belajar pada siklus I 70,13 dan pada siklus II meningkat menjadi 70,46 selain itu, pada siklus II jumlah siswa yang hasil belajarnya sudah lebih dari KKM 70 sebesar 75,04%. Untuk lebih jelasnya lagi dapat kita lihat dalam gambar histogram berikut ini :



Gambar 4.8 Rata-rata nilai hasil belajar ranah kognitif

4. Refleksi

Berdasarkan observasi siklus II pembelajaran pendidikan agama Katolik menggunakan metode simulasi pada proses pembelajaran sudah meningkatkan hal ini terbukti dimana pada waktu persiapan siswa aktif dalam proses permainan dan

aktif dalam bertanya serta aktif dalam menjawab pertanyaan guru, selanjutnya pada tindakan dan diskusi siswa melakukan penghayatan dalam bermain peran dengan baik, hal ini terbukti dengan kelas yang tenang pada saat teman kelompok lain bermain peran. Dalam mengekspresikan mimik siswa masih kurang berani hal tersebut karena siswa yang masih malu untuk lebih berani lagi. Diskusi kelompok pada pertemuan I dan pertemuan II berjalan dengan baik setiap kelompok terlihat antusias mengerjakan tugas yang ada pada lembar kegiatan, untuk menyiasati dominasi dari salah satu anggota kelompok jadi saat mengerjakan LKS siswa diberi tugas masing-masing sehingga semua bekerja. Pada kegiatan evaluasi saat persentase hasil kerja per kelompok siswa yang menjadi pendengar sudah mau untuk menanggapi dan memberikan pernyataan karena setiap kelompok diwajibkan membuat pernyataan atau tanggapan agar persentase lebih hidup namun dalam penyampaian pendapat tentang siswa yang bermain peran sampai pada pertemuan kedua siswa belum sepenuhnya berani menyampaikan pendapatnya. Diskusi untuk penamaan materi dengan bimbingan oleh guru berjalan lancar.

Berdasarkan evaluasi siklus II pembelajaran pendidikan agama Katolik menggunakan metode simulasi terbukti telah meningkat rata-rata hasil belajar ranah afektif dan ranah kognitif. Peningkatan hasil belajar ranah afektif pada siklus I dan siklus II dimana rata-rata hasil belajar pada siklus I 67 dan pada siklus II meningkat menjadi 78. Sedangkan peningkatan hasil belajar ranah kognitif pada siklus I dan siklus II sebesar 0,33 dimana rata-rata hasil belajar pada siklus I 70,13 dan pada siklus II menjadi 70,46.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian hasil belajar pada ranah afektif siswa kelas IV di SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Elikobel termasuk rendah dan rendahnya hasil belajar siswa pada ranah afektif mempengaruhi hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang juga menjadi rendah.

4.2.1 Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Afektif

Hasil belajar siswa pada ranah afektif kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Elikobel rendah yang dibuktikan saat observasi awal siswa duduk diam dan takut bertanya saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa hanya diam dan tanpa mau mencoba untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru. Saat diberi tugas hanya sedikit siswa yang mengerjakan dengan serius dan siswa yang lain lebih suka menyontek yang mengakibatkan hasil ulangan harian siswa rendah. Selain itu, pada saat guru menyampaikan materi pada awalnya siswa terlihat fokus memperhatikan penjelasan materi namun beberapa menit fokus perhatian siswa berkurang sehingga mereka memilih untuk berbicara dengan teman sebangku dari pada menyimak materi pembelajaran. Adapula siswa merasa bosan sehingga meletakkan kepalanya di atas meja.

Metode pembelajaran sebelumnya menggunakan metode ceramah yang dilaksanakan secara monoton yaitu dalam pembelajaran guru mendominasi pembelajaran dengan ceramah dan sedikit penggunaan media pembelajaran. Maka ada kebosanan dalam diri siswa yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, hal tersebut didukung pendapat dari Suryo Subroto (2002:165-176) yang

mengatakan bahwa adalah kesalahan besar jika guru sering mengajar siswa. Siswanya dengan ceramah tanpa memiliki pegangan dan tanpa media pembelajaran. Peneliti menggunakan metode simulasi dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan lembar observasi yang diamati dari aspek persiapan yang dalam konsep tersebut bertujuan agar siswa siap dalam melakukan kegiatan bermain peran. Dengan melakukan latihan-latihan baik diikuti oleh siswa baik yang berpartisipasi maupun siswa yang pengamat aktif. Sehingga membantu mengembangkan imajinasi dan membentuk kelompok-kelompok dan instruksi. Oleh pada aspek tindakan dan diskusi siswa diajak untuk melakukan perannya dan siswa yang pengamat aktif melakukan tugasnya untuk aktif mengamati hasil jalannya bermain peran. Selanjutnya keseluruhan kelas melakukan diskusi yang berpusat pada situasi bermain peran, dimana masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya.

Para pemeran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut, tentunya diskusi dibimbing oleh guru dengan maksud pemahaman pelaksanaan bermain peran serta bermakna langsung bagi kehidupan siswa sehingga menumbuhkan pemahaman siswa untuk mengamati dan merespons situasi lain dalam kehidupannya sehari-hari. Pada aspek evaluasi siswa memberikan keterangan baik secara tertulis dalam kegiatan diskusi tentang kegiatan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Sedangkan guru menilai efektivitas dalam keberhasilan bermain peran.

Sikap kurang percaya diri dalam siklus II masih pada siswa yang belum mampu dalam mengekspresikan mimik saat memerankan meskipun sudah ada. Peningkatan dibandingkan siklus I. sikap lain yang masih rendah adalah menanggapi persentase namun sudah ada peningkatan karena pada siklus II guru mewajibkan setiap kelompok untuk membuat tanggapan atau pertanyaan namun presentasi masih rendah dikarenakan siswa yang memberi tanggapan atau pertanyaan masih terbatas menanggapi atau bertanya dengan kalimat yang sederhana pula sehingga masih kurang menarik, hal itu sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD yang disiapkan Piaget (Abin Syam Suddin, 2009:100-103) bahwa SD sudah mempunyai keterampilan berkomunikasi dengan orang lain namun masih terikat dengan objek kongkret dan menggunakan bahasa yang sederhana.

Sikap yang paling tinggi presentasinya pada siklus II ini dicapai pada siswa aktif dengan pengetahuan awalnya bentuk permainan karena siswa usia SD menurut Piaget (Muhammad Asrari, 2009:52) masuk pada tahap Operasional kongkret yang berpikir atas dasar pengalaman yang nyata. Sikap yang tinggi adalah siswa aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam menggali pengetahuan dan siswa bekerja sama dalam kelompok.

Peningkatan hasil belajar ranah efektif pada siklus I dan siklus II sebesar 10, dimana rata-rata hasil belajar pada siklus I, 67 dan paska siklus II meningkat menjadi 77. KKM 70 sebanyak 24 siswa (80.16%). Maka hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria penelitian yaitu 70% dari jumlah siswa mencapai KKM 70.

4.2.2 Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Kognitif

Hasil belajar pendidikan agama Katolik siswa SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Eligobel berdasarkan hasil observasi dan hasil tes sebelum tindakan dapat dikatakan rendah namun setelah penerapan metode simulasi siswa yang sudah mencapai KKM yang ditentukan oleh peneliti yaitu dengan nilai 70 dinyatakan berhasil. Hasil ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar ranah kognitif pada siklus I dan siklus II sebesar 0.33, dimana rata-rata hasil belajar pada siklus I 70,13 dan pada siklus II menjadi 70,46. Selain itu, pada siklus II jumlah siswa 22 yang hasil belajarnya sudah lebih dari KKM 70 sebesar 75,04%.

Rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh rendahnya aktivitas belajar siswa di dalam kelas, seperti yang disampaikan oleh Mulyono Abdurrahman (2003:37), hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui aktivitas belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut peneliti menggunakan metode simulasi sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar, agar siswa tidak mengalami kebosanan sehingga memberikan dampak hasil belajarnya pun ikut meningkat.

Pada hasil belajar siswa ada beberapa siswa yang dari siklus I sampai dengan siklus II tidak mengalami peningkatan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto (1991:74) setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pula yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik hal ini membuat peneliti berdiskusi dengan guru kelas IV mencari penyebab tidak adanya peningkatan. Setelah berdiskusi dengan kelas IV ternyata siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada pencapaian prestasi belajar

akademik, selain itu latar belakang lingkungan sosial di rumah juga menjadi kendala untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa. Seperti yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:74) kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi. Setelah mengetahui beberapa kekurangan penyebab tidak adanya peningkatan hasil belajar maka peneliti menyerahkan siswa yang tidak memenuhi KKM untuk dibina oleh guru kelas IV dengan melakukan program remedial.

Mulyani Sumarti dan Johan Permana (1998/1999:161), mengatakan bahwa tujuan dari metode simulasi adalah meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya sehingga hasil belajar juga meningkat setelah sebelumnya aktivitas belajar meningkat. Jadi metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Elikobel pada ranah afektif dan kognitif.

4.2.3 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Penggunaan Metode Simulasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan adanya proses pembelajaran paska siklus I bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi telah dilakukan sesuai perencanaan hanya terdapat beberapa kelemahan pada peserta didik saat dilakukannya siklus I pertemuan ke-I yaitu sebagai berikut :

1. Adanya peserta didik yang masih belum paham dengan metode pembelajaran simulasi.
2. Masih rendahnya aktivitas dalam indikator kegiatan-kegiatan lisan dan emosional. Rendahnya kegiatan-kegiatan lisan terlihat masih banyak peserta didik yang masih malu bertanya, berpendapat, memberi saran, ide, gagasan, dan bekerja sama di dalam kelompok.

Sedangkan rendahnya indikator aktivitas dari hasil belajar dari kegiatan emosional dapat dilihat dari kurangnya bersemangat mengikuti pembelajaran, belum berani mengajukan dan menjawab pertanyaan dari teman ataupun pendidik, serta belum berani memberikan pendapat dan saran dalam kelompok maupun di depan kelas serta ketidakmampuan peserta didik dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks dunia nyata dan kurang mampunya dalam mengambil keputusan dalam kelompok serta menyimpulkan sendiri.

Hasil belajar pada siklus I dan hasil tes setelah dilakukan tindakan adalah 50,15% atau 6,5 dengan kategori cukup. Sedangkan hasil belajar pada saat siklus II adalah 60,43% atau 6,7. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer saat dilakukannya tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi adalah pada saat pelaksanaan siklus I aktivitas pendidik sudah dapat dikatakan baik. Hanya ada beberapa hal yang perlu diperbaiki contohnya seperti pendidik perlu memperhatikan dan mengatur waktu lebih baik dikarenakan untuk melakukan metode simulasi diperlukan pengaturan waktu yang baik, sehingga pendidik dapat mengatur dan mengetahui kapan simulasi pembelajaran dapat dimulai dan

berakhir. Adapun rata-rata aktivitas pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran simulasi pada siklus I adalah 82,6% dengan kategori baik.

Pada siklus II hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dan peserta didik lebih aktif dalam belajar dalam menggunakan metode pembelajaran simulasi, nilai hasil belajarnya yang didapat dari nilai tes yang dilakukan oleh pendidik saat pertemuan terakhir pada siklus I itu juga mengalami kenaikan yang baik, dapat dilihat dari rata-rata kelas 70,46% dengan kategori sangat baik.

Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I terdapat 21 orang peserta didik atau 58,33% yang secara klasikal belum dinyatakan tuntas, hal tersebut dikarenakan pada siklus I ini peserta didik belum bisa menyesuaikan dengan metode pembelajaran simulasi, selain itu selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik hanya melaksanakan masing-masing peranannya saja tanpa mampu menaikkan dengan materi ajar masih kurang. Sementara pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik mengalami kenaikan yaitu menjadi 24 orang peserta didik atau 70,04% yang secara klasikal dinyatakan tuntas.

Berdasarkan lembar observasi peserta didik pada pertemuan pertama (1) di siklus I rata-rata aktivitas peserta didik adalah 6,7% kemudian pada pertemuan kedua naik menjadi 75,54% sedangkan pada siklus II aktivitas peserta didik yang dilakukan juga mengalami kenaikan menjadi 70,46% atau (7,7). Aktivitas pendidik pada saat dilakukannya tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi adalah pada saat pelaksanaan tindakan siklus II, pendidik sudah bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, sehingga dapat

dilihat pada saat siklus I rata-rata aktivitas pendidik adalah (B) dengan kategori baik mengalami kenaikan menjadi lebih baik dengan kategori sangat baik pada siklus II.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi mengalami kenaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan target standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang sudah ditetapkan dari pihak sekolah SD YPPK St. Mikael Kweel yaitu 75 dapat dicapai.

Menurut Sri Anita, W DKK (2007:5.23) menjelaskan karakter metode pembelajaran simulasi diantaranya adalah pembinaan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi dan berinteraksi yang menjadi bagian dari ketrampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi dan metode ini juga menuntut lebih banyak keaktifan serta aktivitas peserta didik. Menurut Sanjaya (2010: 159) yang menjelaskan tentang pengertian metode pembelajaran simulasi yang diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa metode pembelajaran simulasi mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga proses belajar mengajar lebih aktif atau tidak pasif. (Sanjaya 2011:160).

Menurut Muhammad Ali (2004:69) keaktifan belajar peserta didik terbentuk dalam menggunakan isi penguasaan pengetahuan dalam memecahkan masalah mengungkapkan gagasan melalui bahasa sendiri, Menyusun rencana pada Batasan pembelajaran atau saat melakukan eksperimen. Menurut Dimyanti dan

Mujino (2006:3) Hasil belajar adalah hasil yang didapatkan peserta didik disekolah berupa angka-angka atau skor setelah melakukan tes yang telah diberikan oleh pendidik setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran simulasi mampu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik baik dari segi konsep, prinsip maupun keterampilan. Kemudian pada akhirnya dengan menerapkan metode pembelajaran simulasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun penelitian yang relevan atau terdahulu: Lilik Kurnianingsih Tahun-2015 mahasiswa universitas negeri Yogyakarta dengan judul penelitian penerapan metode pembelajaran simulasi untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Wunut, Tulung Klaten Tahun ajaran 2014-2015. Adapun hasil penelitiannya yaitu penerapan metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Negeri Wunut, Tulung, Klaten Tahun ajaran 2014-2015.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi dalam pembelajaran agama Katolik pada siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Eligobel mengalami kenaikan yang baik, kenaikan ketuntasan belajar, baik secara individu maupun secara klasikal serta kenaikan keaktifan peserta didik dan aktivitas pendidik.

4.3 Keterbatasan Penilaian

Beberapa keterbatasan yang menjadi hasil penelitian tindakan maksimal antara lain :

1. Kurangnya sarana prasarana pendukung untuk memfasilitasi siswa dalam mendalami karakter yang akan diperankan yaitu buku kitab suci sebagai sumber panduan belajar mengajar.
2. Adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar pada pencapaian prestasi belajar akademik sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode simulasi melalui tiga tahapan yaitu tahapan persiapan tahapan pelaksanaan/tindakan simulasi dan tahapan penutup/evaluasi dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Eligobel. Dengan penerapan metode simulasi siswa yang berpartisipasi aktif maupun siswa yang pengamat aktif dapat mengembangkan imajinasi membentuk 1 kekompakan kelompok, siswa tidak malu serta ragu untuk mengembangkan potensi. Sikap yang paling tinggi presentasinya pada siklus II ini dicapai pada siswa aktif dengan pengetahuan awalnya bentuk permainan karena siswa usia SD menurut Piaget (Muhammad Asrari, 2009:52) masuk pada tahap Operasional konkret yang berpikir atas dasar pengalaman yang nyata. Sikap yang tinggi adalah siswa aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam menggali pengetahuan dan siswa bekerja sama dalam kelompok. Peningkatan hasil belajar ranah efektif pada siklus I dan siklus II sebesar 10, dimana rata-rata hasil belajar pada siklus I, 67 dan paska siklus II meningkat menjadi 77. KKM 70 sebanyak 24 siswa (80.16%).
2. Penerapan metode simulasi juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Meningkatnya hasil belajar kognitif dapat dibuktikan dengan

peningkatan kualitas pada ranah kognitif dari tes sebelum tindakan sebesar (65,68) meningkat menjadi (70,13) pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi (70,46). Sedangkan pada ranah afektif dari siklus I (67) meningkat menjadi (77) pada siklus II, berarti ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan dan telah memenuhi standar $KKM \geq 70$ maka di akhir siklus.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan dari uraian sebelumnya proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada sekolah disampaikan agar dapat memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dan siswa demi menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Guru, sebaiknya lebih kreatif lagi dalam persiapan sarana dan prasarana pendukung dan hendaknya lebih memperhatikan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan.
3. Bagi Siswa, diharapkan dengan ditetapkannya metode simulasi dapat membantu siswa belajar secara aktif terutama pada mata pelajaran Pendidikan agama Katolik.
4. Bagi Peneliti berikutnya jika ingin melakukan jenis penelitian yang sama sebaiknya dilaksanakan menggunakan metode simulasi disarankan hendaknya

mengembangkan pada bidang studi dan materi serta sekolahan yang berbeda, agar diperoleh hasil penelitian yang sempurna.

5. Bagi Dinas Pendidikan dasar/ pengawas sekolah disarankan agar memfasilitasi guru-guru menggunakan media pembelajaran yang paling efektif sesuai perkembangan kurikulum guna meningkatkan hasil pembelajaran sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Soubur. 2009. Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto, Suharjono, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 2004. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Sinar Baru Algensind.
- Anita, Sri, W, Dikk.2007. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- D. Jahiri. 1992. Sikap Perilaku Kehidupan Modern Melahirkan Desanansi Nilai Moral. Mimbar Pendidikan Jurnal No.1 Tahun XVII, University Press, IKIP Bandung.
- Dimyanti dan Mudgiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hendriana. Haris dan Afrilianto. 2014. Penelitian Tindakan Kelas Suatu Karya Tulis Ilmiah. Bandung: Refika Aditama.
- Komkat KWI. 2010. Menjadi Sahabat Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SD Kelas 1V. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. 2006. Seri Murid-murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SD Kelas 1V. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). 1996. Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
- Oemar Hamalik. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2009. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Aljensindo.
- Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana. 2003. Penelitian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suharsimi Arikunto. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slameto. 2003. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Taufik, dkk. 2011. Pendidikan Anak Di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tika Mustika. 2007. Under Standing e-Government. Bandung: Rienke Mustika.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wina Sanjaya. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Lampiran 1: Daftar Kelompok Bermain Peran

Kelompok 1

1. Melan
2. Ani
3. Cosi
4. Linus
5. Sisko
6. Leo

Kelompok 3

1. Xaver
2. Sisko
3. Yosua
4. Nita
5. Lusi
6. Agus

Kelompok 4

1. Rika
2. Ambros
3. Ernes
4. Ilaria
5. Dolf
6. Bernad

Kelompok 2

1. Enjel
2. Rosi
3. Sina
4. Dano
5. Tio
6. Juck

Kelompok 5

1. Else
2. Yosefa
3. Junia
4. Niko
5. Febrian
6. Melki

Lampiran 2: Instrumen Lembar Observasi Guru

Kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel

Aspek Yang Diamati			Tindakan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
Persiapan	1.	Memberikan latihan atau (pemanasan) sebelum bermain peran dengan permainan.	√		
	2.	Memberikan penjelasan masalah dan topik	√		
	3.	Menjelaskan peran pada pemain dan waktu disediakan.	√		
	4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab.	√		
Pelaksanaan Tindakan Simulasi	5.	Membentuk kelompok secara heterogen.	√		
	6.	Menyajikan skenario bermain peran sesuai dengan materi.	√		
	7.	Membimbing siswa untuk berdiskusi kelompok.	√		
Penutup/ Evaluasi	8.	Membimbing siswa untuk memberikan tanggapan dan kritik.	√		
	9.	Memberikan kesimpulan dari siswa.	√		

Lampiran 3: Instrumen Lembar Observasi Siswa

Kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel

Aspek Yang Diamati			skor			
Persiapan	1.	Berperan aktif dalam permainan.				√
	2.	Aktif dalam menjawab pertanyaan guru				√
	3.	Aktif mengajukan pertanyaan			√	
	4.	Mendengarkan penjelasan pendahuluan yang disampaikan guru.				√
Pelaksanaan Tindakan Simulasi	5.	Bekerja sama dalam satu kelompok.			√	
	6.	Aktif dalam menyumbangkan saran /ide /gagasan /pendapat dalam kelompok.				√
	7.	Menghafal ayat teks kitab suci yang diberikan guru.			√	
	8.	Baik dalam memerankan teks yang telah dibuat guru.			√	
	9.	Mampu mengekspresikan mimik saat memerankan teks kitab para rasul.			√	
	10.	Menyampaikan ide/ gagasan/ pendapat dalam kelompok mengenai kelompok yang bermain peran atau drama.			√	
	11.	Berani mengemukakan ide/ gagasan/ pendapat dalam kelompok.			√	
Penutup/ Evaluasi	12.	Mampu menyampaikan gagasan Pada saat presentasi.				√
	13.	Aktif dalam menanggapi pertanyaan pada saat presentasi			√	
	14.	Tepat waktu dalam menyampaikan hasil presentasi.			√	
	15.	Mampu membuat kesimpulan keseluruhan materi.			√	

Lampiran 4: Perangkat Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

SEKOLAH	: SD YPPK St. MIKAEL KWEEL
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: IV/2
Materi Pokok	: Terlibat dalam Hidup Menggereja
Alokasi waktu	: 2x Pertemuan (8 Jam Pelajaran)

I. Kompetensi Dasar

- Memahami karya Roh Kudus dalam hidup menggereja
- Mewujudkan karya Roh Kudus dalam hidup menggereja

II. Indikator

1. Kognitif

- a. Mendalami Karya Roh Kudus dalam hidup menggereja
- b. Mendeskripsikan peran Para Rasul
- c. Menyebutkan bidang-bidang hidup menggereja
- d. Menjelaskan alasan adanya bidang-bidang hidup menggereja
- e. Menggambarkan profil kehidupan hidup menggereja
- f. Mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok.

2. Afektif & Psikomotor

- a. Bekerja sama dengan mengerjakan tugas kelompok
- b. Berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok
- c. Berani mengungkapkan gagasan atau ide dalam kelompok
- d. Menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok
- e. Melaporkan hasil diskusi tepat waktu
- f. Menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok

III. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- a. Setelah mengamati kelompok yang bermain peran dan menyimak penjelasan guru siswa dapat menceritakan karya Roh Kudus dalam hidup menggereja
- b. Setelah menyimak penjelasan guru siswa dapat menyebut dan mewujudkan karya Roh Kudus dalam hidup menggereja
- c. Setelah mengamati kelompok yang bermain peran dan menyimak penjelasan guru siswa dapat menceritakan dan menghargai jasa Para Rasul dengan baik dan benar.

2. Afektif & Psikomotor

Setelah melakukan diskusi kelompok siswa dapat :

- a. Bekerja sama mengerjakan tugas kelompok
- b. Berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok
- c. Menanggapi pertanyaan oleh kelompok lain
- d. Melaporkan hasil diskusi tepat waktu
- e. Menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok

IV. Materi Pokok

Terlibat dalam hidup menggereja:

1. Kegiatan apakah yang dilakukan di lingkungan tadi?
2. Mengapa kegiatan-kegiatan itu dilakukan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam berbagai kegiatan tersebut?
4. Untuk apa mereka terlibat dalam berbagai kegiatan menggereja?

I. Skenario Pembelajaran A.

Pertemuan I

Dilaksanakan pada bulan Maret 2022 dengan alokasi waktu 2x 35 menit. Materi yang dibahas terlibat dalam hidup menggereja.

Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal: - Guru mengucapkan salam mengondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran pendidikan Agama Katolik. - Berdoa dan memberikan presensi kepada siswa - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, misalnya siapa yang tahu tentang karya Roh Kudus dalam hidup menggereja?	
2.	Kegiatan Inti : - Siswa diberikan pemanasan sebelum bermain peran dilakukan permainan - Siswa memulai kegiatan melalui permainan dimana siswa diminta untuk maju ke depan dan membaca teks Kitab Suci, bdk Kis 2:41-47;6:1;7. - Siswa menanggapi dan memberikan masukan agar pembacanya lebih baik, lantang dan jelas. - Guru memberikan penjelasan pendahuluan dan motivasi. - Guru membagi kelompok secara heterogen, dimana pada tiap kelompok ada 6 siswa - Guru menyajikan skenario bermain peran sesuai dengan materi dan berdiskusi - Kelompok 1 memerankan Petrus dan Yohanes menyembuhkan orang lumpuh - Kelompok 2 memerankan Petrus, Yohanes dan Rasa Salomo “Khotbah Petrus di serambi Salomo”. - Kelompok 3 memerankan Herodes dan Pontius Pilatus tentang doa jemaat - Kelompok 4 memerankan tujuh orang untuk melayani orang miskin	

	g. Setelah setiap kelompok sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang tidak mendapatkan peranan berdiskusi tentang Rasul-rasul yang sudah diperankan oleh kelompok lain dan memperhatikan teman-teman yang sedang bermain peran. h. Setiap kelompok dibagikan lembar kerja soal pembelajaran Agama Katolik dan siswa mendiskusikannya dengan kelompok atas pengamatan bermain peran yang dilakukan kelompok yang ditunjuk untuk bermain. i. Siswa mempresentasikan hasil diskusi atas pementasan yang dilakukan kelompok yang bermain peran. j. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.	
3.	Kegiatan Akhir : a. Guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebagai wujud apresiasi terhadap hasil kerja mereka b. Guru mengajak siswa mereview materi dan membahas hasil pekerjaan mereka c. Guru dan siswa merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan	

B. Pertemuan II

Dilaksanakan pada bulan Maret 2022 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Materi yang akan dibahas peran Rasul yang dikaruniai Roh Kudus dan berkarya dalam bidang –bidang hidup menggereja.

Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal: a. Guru mengucapkan salam mengondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran pendidikan Agama Katolik. b. Kemudian berdoa dan memberikan presensi kepada siswa	

	c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa misalnya siapa yang tahu tentang nama Rasul pertama/nama bapak pastor paroki kita?	
2.	Kegiatan Inti:	
	a. Pada kegiatan ini siswa mengawali kegiatan melalui permainan mengajak siswa bermain “Menjadi Pastor” permainan ini selain sebagai pengantar materi juga berguna untuk penyegaran dan membuat siswa bugar, cara mainnya guru menentukan satu siswa menjadi raja, siswa tersebut meminta teman sekelasnya melakukan gerakan tertentu dan mengulangnya. b. Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan pendahuluan berupa peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi. c. Guru membagi kelompok secara heterogen, dimana pada tiap kelompok ada 6 orang d. Kelompok yang sudah ditentukan guru untuk memerankan masing-masing peran yaitu dengan menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menjadi pastor dan putra altar. Lalu guru membagikan siswa sesuai dengan peran putra altar sesuai dengan pilihannya. Kelompok salah satu memilih Rasul Petrus (pastor paroki), maka anggota kelompoknya putra altar pada saat mendampingi dalam perayaan ekaristi di gereja. e. Setelah setiap kelompok sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang tidak mendapatkan peran berdiskusi tentang Para rasul (pastor) yang sudah di perankan oleh kelompok yang di tunjuk untuk bermain peran.	

	f. Setiap kelompok dibagikan lembar kerja soal pelajaran agama Katolik dan siswa mendiskusikan atas pengamatannya. g. Siswa mempresentasikan hasil diskusi atau pementasan yang dilakukan kelompok yang berperan. h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya i. Siswa dibimbing guru untuk membuat kesimpulan mengenai materi tentang Para Rasul (Pastor paroki) dalam Kitab Suci.	
3.	Kegiatan Akhir: a. Guru memberikan apresiasi terhadap karya kelompok. b. Siswa bersama guru merefleksikan kegiatan yang belum dilakukan. c. Salam penutup.	

V. Metode dan sumber belajar

- a. Metode : Simulasi
- b. Sumber Belajar : CD interaktif, buku pendidikan Agama Katolik, seri murid-murid Yesus dan Kitab Suci Perjanjian Baru.

VI. Penilaian

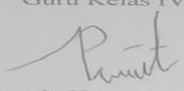
a. Teknik : 1. Tes Tertulis
2. Pengamatan

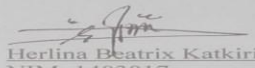
b. Bentuk Instrumen : 1. Pilihan Ganda dan Jawaban Singkat
2. Lembar Obsevasi

c. Soal Instrumen : Terlampir

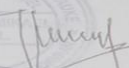
Guru Kelas IV

Kweel, 23 Maret 2022
Peneliti


Panggrasia Karawok, A.M. Pd
NIP 198209092011042000


Herlina Beatrix Katkirik
NIM: 1403017

Mengetahui,
Kepala Sekolah


YAKUB AMBALANGINA, S.Pd
NIP. 19731006 200003 1 007

Lampiran 5: LKS Siklus I Pertemuan I

Lembar Kegiatan Siswa

Nama Kelompok :

Diskusikanlah dan tulislah hasil diskusimu!

No.	Kelompok yang bermain Hasil	Pengamatan peran

1. Tuliskan isi teks Kitab Suci yang menceritakan penyembuhan orang lumpuh dimana peristiwa bagaimana orang memahami tentang karya Roh Kudus dalam hidup menggereja.

Lampiran 6: Soal Evaluasi Siklus I

Lampiran Soal Pre Tes Dan Pos Tes

Nama : _____

No. Induk : _____

A. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap benar, a, b, c, dan d yang dianggap paling benar.

1. Berikut ini yang bukan cara hidup jemaat perdana ialah.....
 - a. Berkumpul bersama, memecahkan roti dan berdoa
 - b. Sehati, berdoa bersama dan menjual harta miliknya
 - c. Tekun dalam pengajaran, tulus hati memecahkan roti dan berdoa
 - d. Mengabaikan perintah Tuhan Allah
2. Dari pertanyaan di atas cara yang dilakukan oleh Para Rasul ini disebut cara hidup.....
 - a. Umat Allah
 - b. Cara hidup jemaat perdana
 - c. Cara hidup umat romawi
 - d. Cara hidup umat sekarang
3. Berapa jumlah orang yang dipilih Para Rasul untuk melayani orang miskin.....
 - a. 10 orang
 - b. 20 orang
 - c. 7 orang
 - d. 17 orang
4. Kitab apakah yang menceritakan peran Roh Kudus dalam diri Para Rasul.....
 - a. Kitab Kisah Para Rasul
 - b. Kitab Suci Perjanjian Lama
 - c. Kitab Suci Perjanjian Baru
 - d. Semua Kitab Suci
5. Siapakah Rasul yang menyembuhkan orang lumpuh.....

- a. Yakobus
 - b. Yohanes
 - c. Petrus
 - d. Petrus dan Yohanes
6. Dalam Kitab Para Rasul 7 orang di utus untuk melayani orang miskin, terdapat pada bab berapa ?.....
- a. Kisah Para Rasul 2:41-47
 - b. Kisah Para Rasul 2:42-47
 - c. Kisah Para Rasul 6:1-17
 - d. Kisah Para Rasul 6:1-7
7. Dalam Kitab Para Rasul cara hidup jemaat perdana/pertama tertulis dalam bab berapa?.....
- a. Bdk Kisah Para Rasul, 2:41-42
 - b. Bdk Kisah Para Rasul, 2:42-47
 - c. Bdk Kisah Para Rasul 6:1-7
 - d. Bdk Kisah Para Rasul 2:1-7
8. Pada saat gereja sekarang yang memimpin untuk memecahkan roti mengucapkan syukur dan berdoa.....
- a. Jemaat perdana
 - b. St. Petrus
 - c. Para Rasul
 - d. Pastor
9. Gereja di zaman sekarang atau modern yang mengikuti jejak Para Rasul untuk melayani perayaan ekaristi adalah.....
- a. Lektor
 - b. Pemazmur
 - c. Misdinar
 - d. Kolektor
10. Yang memimpin suatu wilayah paroki dipimpin atau di kepalai oleh.....
- a. Pro diakon
 - b. Uskup

- c. Frater
- d. Pastor Paroki

B. Isian

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Siapa pemimpin gereja di wilayah Anda tinggal (Stasi).....
2. Siapa yang memimpin suatu wilayah di paroki.....
3. Para Rasul di zaman dulu di sebut sebagai jemaat.....
4. Sebutkan 2 rasul yang dikeluarkan dari penjara.....
5. Kisah Para Rasul menjalankan perintah Allah dibimbing dan dibantu oleh

C. Uraian

Jelaskan arti dari :

1. Sebutkan tokoh gereja di wilayah paroki.....
2. Sebutkan cara hidup jemaat perdana.....
3. Sebutkan bidang-bidang hidup menggereja....
4. Sebutkan dua kitab Para Rasul yang menceritakan dan menggambarkan profil jemaat perdana adalah.....

Lampiran 7: Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus I

Kunci Jawaban

A. Kunci Jawaban Pilihan Ganda

- | | |
|------|-------|
| 1. D | 6. D |
| 2. B | 7. A |
| 3. C | 8. D |
| 4. A | 9. C |
| 5. C | 10. D |

B. Kunci Jawaban Singkat

1. Ketua Dewan
2. Pastor Paroki
3. Perdana
4. Petrus dan Yohanes
5. Roh Kudus

C. Kunci Jawaban Singkat

1. Pastor Paroki
 - Dewan Lingkungan
 - Pembantu Dewan
 - Guru Agama
2. Berkumpul bersama
 - Sehati menjual harta miliknya
 - Berdoa
3. Doa
 - Pewartaan
 - Pelayanan
 - Persekutuan
4. Kisah Para Rasul, 2:41-47
Kisah Para Rasul, 6:1-7

Lampiran 8: Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus I Pada Pertemuan I

NO	NAMA	JUMLAH SKOR	NILAI	PRESENTASE	PERCAPAIAN KKM
1	MD	34	60	57%	Belum Tuntas
2	AU	41	70	68%	Tuntas
3	CE	38	60	63%	Belum Tuntas
4	LE	37	60	62%	Belum Tuntas
5	FM	33	50	55%	Belum Tuntas
6	LB	41	70	68%	Tuntas
7	EB	44	80	73%	Tuntas
8	RR	33	50	55%	Belum Tuntas
9	FG	41	70	68%	Tuntas
10	PK	44	80	73%	Tuntas
11	JW	41	70	68%	Tuntas
12	XD	41	70	68%	Tuntas
13	FB	31	50	52%	Belum Tuntas
14	YR	45	80	75%	Tuntas
15	NK	40	70	67%	Tuntas
16	LP	38	60	63%	Belum Tuntas
17	AG	43	70	72%	Tuntas
18	RD	37	60	63%	Belum Tuntas
19	AB	31	50	52%	Belum Tuntas
20	EE	41	70	68%	Tuntas
21	IB	43	70	72%	Tuntas
22	DR	43	70	72%	Tuntas
23	BB	42	70	70%	Tuntas
24	ED	44	80	73%	Tuntas
25	YB	32	50	53%	Belum Tuntas
26	JD	33	50	55%	Belum Tuntas
27	NB	35	60	58%	Belum Tuntas
28	FW	38	60	63%	Belum Tuntas
29	JI	32	50	53%	Belum Tuntas
30	MM	40	70	57%	Tuntas

Lampiran 9: Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus I Pada

Pertemuan II

NO	NAMA	JUMLAH SKOR	NILAI	PRESENTASE	PERCAPAIAN KKM
1	MD	38	60	63%	Belum Tuntas
2	AU	43	70	72%	Tuntas
3	CE	38	60	63%	Belum Tuntas
4	LE	41	70	68%	Tuntas
5	FM	41	70	68%	Tuntas
6	LB	45	80	75%	Tuntas
7	EB	37	60	62%	Belum Tuntas
8	RR	41	70	68%	Tuntas
9	FG	44	80	73%	Tuntas
10	PK	43	70	72%	Tuntas
11	JW	43	70	72%	Tuntas
12	XD	37	60	62%	Belum Tuntas
13	FB	41	70	68%	Tuntas
14	YR	45	80	75%	Tuntas
15	NK	41	70	68%	Tuntas
16	LP	41	70	68%	Tuntas
17	AG	45	80	75%	Tuntas
18	RD	43	70	72%	Tuntas
19	AB	43	70	72%	Tuntas
20	EE	41	70	68%	Tuntas
21	IB	45	80	75%	Tuntas
22	DR	45	80	75%	Tuntas
23	BB	35	60	58%	Belum Tuntas
24	ED	35	60	58%	Belum Tuntas
25	YB	37	60	62%	Belum Tuntas
26	JD	37	60	62%	Belum Tuntas
27	NB	37	60	62%	Belum Tuntas
28	FW	44	80	73%	Tuntas
29	JI	44	80	73%	Tuntas
30	MM	43	70	72%	Tuntas

Lampiran 10: Nilai Rata-rata Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus I

NO	NAMA	NILAI HASIL BELAJAR AFEKTIF SISWA SIKLUS I		RATA- RATA	PERCAPAIAN KKM
		Pertemuan I	Pertemuan II		
1	MD	6	6	6	Belum Tuntas
2	AU	7	7	7	Tuntas
3	CE	6	6	6	Belum Tuntas
4	LE	7	7	7	Tuntas
5	FM	6	7	7	Tuntas
6	LB	6	7	6	Belum Tuntas
7	EB	7	8	8	Tuntas
8	RR	8	6	7	Tuntas
9	FG	6	8	7	Tuntas
10	PK	7	8	8	Tuntas
11	JW	7	7	7	Tuntas
12	XD	7	6	7	Tuntas
13	FB	6	7	6	Belum Tuntas
14	YR	8	8	8	Tuntas
15	NK	7	7	7	Tuntas
16	LP	6	7	7	Tuntas
17	AG	7	6	7	Tuntas
18	RD	6	7	7	Tuntas
19	AB	5	7	6	Belum Tuntas
20	EE	5	7	6	Belum Tuntas
21	IB	8	5	7	Tuntas
22	DR	8	8	8	Tuntas
23	BB	7	7	7	Tuntas
24	ED	8	6	7	Tuntas
25	YB	6	5	5	Belum Tuntas
26	JD	5	6	5	Belum Tuntas
27	NB	6	6	6	Belum Tuntas
28	FW	7	7	7	Tuntas
29	JI	6	7	7	Tuntas
30	MM	6	6	6	Belum Tuntas
Jumlah		197	199	202	
Rata-Rata		6,5	6,6	6,7	
Kurang Dari		60,00%	50,27%	60,09%	
KKM		50,15%	60,26%	60,52%	
Lebih Dari					
KKM					

Lampiran 11: Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus I Pada Pertemuan II

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	MD	50	Belum Tuntas
2	AU	65	Belum Tuntas
3	CE	70	Tuntas
4	LE	60	Belum Tuntas
5	FM	70	Tuntas
6	LB	70	Tuntas
7	EB	70	Tuntas
8	RR	70	Tuntas
9	FG	70	Tuntas
10	PK	70	Tuntas
11	JW	62	Belum Tuntas
12	XD	63	Belum Tuntas
13	FB	60	Belum Tuntas
14	YR	70	Tuntas
15	NK	60	Belum Tuntas
16	LP	70	Tuntas
17	AG	70	Tuntas
18	RD	63	Belum Tuntas
19	AB	40	Belum Tuntas
20	EE	30	Belum Tuntas
21	IB	54	Belum Tuntas
22	DR	62	Belum Tuntas
23	BB	40	Belum Tuntas
24	ED	70	Belum Tuntas
25	YB	70	Belum Tuntas
26	JD	70	Belum Tuntas
27	NB	43	Belum Tuntas
28	FW	70	Tuntas
29	JI	50	Tuntas
30	MM	71	Tuntas
Jumlah		1852	
Rata-Rata		65,68%	
Kurang Dari KKM		53,46%	
Lebih Dari KKM		65,68%	

Lampiran 12: Nilai Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	MD	50	Belum Tuntas
2	AU	83	Tuntas
3	CE	83	Tuntas
4	LE	66	Belum Tuntas
5	FM	72	Tuntas
6	LB	73	Tuntas
7	EB	75	Tuntas
8	RR	75	Tuntas
9	FG	77	Tuntas
10	PK	72	Tuntas
11	JW	66	Belum Tuntas
12	XD	43	Belum Tuntas
13	FB	50	Belum Tuntas
14	YR	77	Tuntas
15	NK	72	Tuntas
16	LP	73	Tuntas
17	AG	73	Tuntas
18	RD	75	Tuntas
19	AB	64	Belum Tuntas
20	EE	64	Belum Tuntas
21	IB	66	Belum Tuntas
22	DR	80	Tuntas
23	BB	56	Belum Tuntas
24	ED	74	Tuntas
25	YB	74	Tuntas
26	JD	74	Tuntas
27	NB	78	Tuntas
28	FW	78	Tuntas
29	JI	72	Tuntas
30	MM	75	Tuntas
Jumlah		2.104	
Rata-Rata		70,13	
Kurang Dari KKM		58,33%	
Lebih Dari KKM		75,04%	

Lampiran 13: RPP Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Sekolah	: SD YPPK St. Mikael Kweel
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: IV/2
Materi Pokok	: Terlibat Dalam Hidup Menggereja
Alokasi Waktu	: 2x Pertemuan (8 Jam Pelajaran)

I. Kompetensi Dasar

Mewujudkan Karya Roh Kudus dalam Hidup menggereja.

II. Indikator

1. Kognitif
 - a. Menyatakan Karya Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Mendeskripsikan peran para rasul
 - c. Melanjutkan dan menjalankan bidang-bidang hidup menggereja
 - d. Mengikuti profil kehidupan menggereja
 - e. Mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok
2. Afektif dan Psikomotorik
 - a. Bekerja sama dengan mengerjakan tugas kelompok
 - b. Berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok
 - c. Berani mengungkapkan pendapat/gagasan atau ide dalam kelompok
 - d. Menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok
 - e. Melaporkan hasil diskusi tepat waktu
 - f. Menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok

III. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- a. Setelah mengamati kelompok yang bermain peran dan menyimak penjelasan guru siswa dapat menceritakan dan mewujudkan Karya Roh Kudus dalam hidup menggereja.
 - b. Setelah mengamati kelompok yang bermain peran dan menyimak penjelasan guru siswa dapat mendeskripsikan tugas Roh Kudus dalam diri Para Rasul tanpa melihat catatan.
 - c. Setelah mengamati kelompok yang bermain peran dan menyimak penjelasan guru siswa dapat menceritakan dan menghargai jasa para rasul dengan baik dan benar.
2. Afektif dan Psikomotorik
- Setelah melakukan diskusi kelompok siswa dapat :
- a. Bekerja sama mengerjakan tugas kelompok
 - b. Berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok
 - c. Berani mengungkapkan ide/gagasan/pendapat dalam kelompok
 - d. Menanggapi pertanyaan oleh kelompok lain
 - e. Melaporkan hasil diskusi tepat waktu
 - f. Menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok

IV. Materi Pokok

Terlihat dalam hidup menggereja

1. Kegiatan apakah yang dilakukan dilingkungan?
2. Mengapa kegiatan-kegiatan itu dilakukan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam berbagai kegiatan tersebut?
4. Untuk apa mereka terlibat dalam berbagai kegiatan menggereja?

SKENARIO PEMBELAJARAN

- a. Pertemuan II dilaksanakan pada bulan Maret 2022 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Materi yang dibahas terlibat dalam hidup menggereja.

Kegiatan Yang Dilakukan Adalah Sebagai berikut :

NO	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
1	Kegiatan Awal : a. Guru mengucapkan salam dan mengondisikan siswa agar	

	siap melakukan pembelajaran pendidikan Agama Katolik b. Berdoa dan memberikan presensi kepada siswa c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, misalnya siapa yang tahu tentang wujud Roh Kudus dalam hidup menggereja?	
2	Kegiatan Inti : a. Siswa diberikan pemanasan sebelum bermain peran dilakukan permainan b. Siswa memulai kegiatan melalui permainan dimana siswa diminta untuk maju ke depan dan membaca teks Kitab Suci, bdk Kis 2:41-47;6:1;7 c. Siswa menanggapi dan memberikan masukan agar pembacanya lebih baik, lantang dan jelas. d. Guru memberikan penjelasan pendahuluan dan motivasi e. Guru membagi kelompok secara heterogen, dimana pada tiap kelompok ada 6 siswa f. Guru menyajikan skenario bermain peran sesuai dengan materi dan berdiskusi • Kelompok 1 memerankan Petrus dan Yohanes yang menyembuhkan orang lumpuh • Kelompok 2 memerankan Petrus, Yohanes dan Raja Salomo “Khotbah Petrus di serambi Salomo” • Kelompok 3 memerankan Herodes dan Pontius Pilatus tentang doa jemaat • Kelompok 4 memerankan tuju orang untuk melayani orang miskin g. Setelah setiap kelompok sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang tidak mendapat peranan berdiskusi tentang rasul-rasul yang sudah diperankan oleh kelompok lain dan memperhatikan teman-teman yang sedang bermain peran. h. Setiap kelompok dibagikan lembar kerja soal pembelajaran Agama Katolik dan siswa mendiskusikannya dengan kelompok atas pengamatan bermain peran yang dilakukan kelompok yang tunjuk untuk bermain.	

	i. Siswa mempresentasikan hasil diskusi atas pementasan yang dilakukan kelompok yang bermain peran j. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya	
3	Kegiatan Akhir : a. Guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebagai wujud apresiasi terhadap hasil kerja mereka b. Guru mengajak siswa mereviu materi dan membahas hasil pekerjaan mereka c. Guru dan siswa merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan	

- b. Pertemuan II dilaksanakan pada bulan Maret 2022 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Materi yang dibahas peran Rasul yang dikaruniai Roh Kudus dan berkarya dalam bidang-bidang hidup menggereja.

Kegiatan Yang Dilakukan Adalah Sebagai berikut :

NO	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
1	Kegiatan Awal : a. Guru mengucapkan salam dan mengondisikan siswa agar siap melanjutkan pembelajaran pendidikan Agama Katolik b. Kemudian berdoa dan memberikan presensi kepada siswa c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa misalnya, siswa yang tahu nama Rasul pertama/nama bapak pastor paroki kita	
2	Kegiatan Inti : a. Pada kegiatan siswa mengawali kegiatan melalui permainan mengajak siswa bermain “menjadi Pastor” permainan ini selain sebagai pengantar materi juga berguna untuk penyegaran dan membuat siswa bugar, cara mainnya guru, menentukan satu siswa menjadi raja, siswa tersebut meminta teman sekelasnya melakukan gerakan tertentu dan mengulangnya.	

	b. Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan pendahuluan berupa peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi. c. Guru membagi kelompok secara heterogen, dimana pada tiap kelompok ada 6 orang d. Kelompok yang sudah ditentukan guru untuk memerankan masing-masing peran yaitu dengan menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menjadi pastor dan putra altar. Lalu guru membagikan siswa sesuai dengan peran putra altar sesuai dengan pilihannya. Kelompok satu memilih Rasul Petrus (pastor paroki), maka anggota kelompoknya putra altar pada saat mendampingi dalam perayaan ekaristi di gereja. e. Setelah setiap kelompok sudah selesai memerankan perannya kelompok lain yang tidak mendapatkan peran berdiskusi tentang Para Rasul (pastor) yang sudah diperankan oleh kelompok yang di tunjuk untuk bermain peran. f. Setiap kelompok dibagikan lembar kerja soal pelajaran Agama Katolik dan siswa mendiskusikan atas pengamatannya. g. Siswa mempresentasikan hasil diskusi atau pementasan yang dilakukan kelompok yang berperan. h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya i. Siswa dibimbing guru untuk membuat kesimpulan mengenai materi tentang Para Rasul (pastor paroki) dalam Kitab Suci.	
3	Kegiatan Akhir :	
	a. Guru memberikan apresiasi terhadap karya kelompok b. Siswa bersama guru merefleksikan kegiatan yang belum dilakukan c. Salam penutup.	

V. Metode dan Sumber Belajar

- a. Metode : Simulasi
- b. Sumber belajar : CD interaktif, buku pendidikan Agama Katolik, seri murid-murid Yesus dan Kitab Suci Perjanjian Baru.

VI. Penilaian

a. Teknik : 1. Tes Tertulis
2. Pengamatan

b. Bentuk Instrumen : 1. Pilihan Ganda dan Jawaban Singkat
2. Lembar Observasi

c. Soal Instrumen : Terlampir

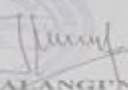
Guru Kelas IV


Pangarasia Karawok, A.M., Pd
NIP. 198209092011042000

Kweel, 23 Maret 2022
Peneliti


Herlina Beatrix Katkirik
NIM: 1403017

Mengetahui,
Kepala Sekolah


YAKUB AMBALANGUNA, S.Pd
NIP. 19731006 200003 1 007

Lampiran 14: Lampiran Soal Pre Tes dan Pos Tes

Soal Siklus II

Nama :

No. Induk :

A. Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap benar a, b, c dan d

1. Kitab apakah yang menceritakan peran Roh Kudus dalam diri para rasul.....
 - a. Kitab Kisah Para Rasul
 - b. Kitab Suci Perjanjian Lama
 - c. Kitab Suci Perjanjian Baru
 - d. Semua Kitab Suci
2. Siapakah Rasul yang menyembuhkan orang lumpuh.....
 - a. Yohanes
 - b. Yakobus
 - c. Petrus dan Yohanes
 - d. Petrus
3. Berapa jumlah orang yang dipilih Para Rasul untuk melayani orang miskin.....
 - a. 10 orang
 - b. 20 orang
 - c. 7 orang
 - d. 17 orang
4. Gereja di zaman sekarang atau modern yang mengikuti jejak Para Rasul untuk melayani perayaan Ekaristi adalah.....
 - a. Lektor
 - b. Pemazmur
 - c. Misdinar
 - d. Kolektor
5. Yang memimpin suatu wilayah paroki dikepalai oleh.....
 - a. Pro diakon
 - b. Uskup

- c. Frater
 - d. Pastor Paroki
6. Ketika Yesus di permandikan di sungai Yordan Turunlah Roh Kudus dalam rupa....
- a. Burung Elang
 - b. Api
 - c. Air
 - d. Burung Merpati
7. Dalam Kitab Para Rasul cara hidup jemaat perdana/pertama tertulis dalam bab berapa?
- a. Bdk Kisah Para Rasul 2:41-42
 - b. Bdk Kisah Para Rasul 2:42-47
 - c. Bdk Kisah Para Rasul 6:1-7
 - d. Bdk Kisah Para Rasul 2:1-7
8. Berikut ini yang bukan cara hidup jemaat perdana ialah....
- a. Berkumpul bersama, memecahkan roti dan berdoa
 - b. Sehati, berdoa bersama dan menjual harta miliknya
 - c. Tekun dalam pengajaran, tulus hati, memecahkan roti dan berdoa
 - d. Mengabaikan perintah Tuhan Allah
9. Dari pernyataan di atas cara yang dilakukan oleh para rasul ini disebut cara hidup.....
- a. Umat Allah
 - b. Cara hidup jemaat perdana
 - c. Cara hidup umat romawi
 - d. Cara hidup umat sekarang
10. Pada saat gereja sekarang yang memimpin umat memecahkan roti mengucapkan syukur dan berdoa..
- a. Jemaat perdana
 - b. St. Petrus
 - c. Para rasul
 - d. Pastor (imam)

11. Dalam kitab para rasul 7 orang diutus untuk melayani orang miskin, terdapat pada bab berapa....
- a. Kitab Para Rasul 2:41-47
 - b. Kitab Para Rasul 2:42-47
 - c. Kitab Para Rasul 6:1-17
 - d. Kitab Para Rasul 6:1-7
12. Berapa jumlah Rasul yang dipilih Yesus?
- a. 10 Rasul
 - b. 12 Rasul
 - c. 11 Rasul
 - d. 13 Rasul
13. Perjalanan kehidupan gereja Katolik selalu mendapat tantangan, namun gereja tetap tegak berdiri karena di topang oleh kekuatan.....
- a. Imajinasi
 - b. Fisik
 - c. Roh Kudus
 - d. Laskar Kristus
14. Doa yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah....
- a. Bapa Mereka
 - b. Bapa Kami
 - c. Salam Maria
 - d. Aku Percaya
15. Para Rasul yang semula takut, oleh Roh Kudus menjadi berani bersaksi tentang.....
- a. Bunda Maria dan Yusuf
 - b. Yesus Kristus
 - c. Ramalan para nabi
 - d. Diri sendiri

B. Jawaban Singkat !

1. Pada peristiwa Pentekosta Roh Kudus turun ke atas para rasul dalam bentuk.....
2. Himpunan umat Allah yang sedang berziarah di dunia, disebut.....
3. Perjalanan kehidupan gereja Katolik selalu mendapat tantangan namun gereja tetap tegak berdiri karena di tolong oleh...
4. Sebuah paroki di kepala oleh seorang.....
5. Sebutkan kedua rasul yang menyembuhkan orang lumpuh
6. Siapa rasul pertama yang dipilih Yesus. ?
7. Khotbah yang dilakukan Petrus di serambi...
8. Makan bersama, memecahkan roti, berdoa dan menjual harta miliknya, pertanyaan ini dilakukan oleh.....
9. Siapa pemimpin/kepala gereja di stasi Anda tinggal..?
10. Perayaan ekaristi dilakukan pastor di gereja di dampingi oleh....

Lampiran 15: Lampiran Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus II

Kunci Jawaban

A. Kunci Jawaban Pilihan Ganda

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. A | 6. D | 11. D |
| 2. D | 7. B | 12. B |
| 3. C | 8. D | 13. C |
| 4. C | 9. B | 14. B |
| 5. D | 10. D | 15. B |

B. Kunci Jawaban Singkat

1. Burung Merpati
2. Gereja
3. Roh Kudus
4. Pastor Paroki
5. Rasul Petrus dan Yohanes
6. Rasul Petrus
7. Salomo
8. Jemaat Perdana
9. Misdinar
10. Ketua Dewan

Penilaian :

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{15+20}{35} \times 100 \\ &= \frac{35}{35} \times 100\end{aligned}$$

$$= 100$$

Lampiran 16: Hasil Observasi Guru Menggunakan Metode simulasi kelas IV

Aspek Yang Diamati			Tindakan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
Persiapan	1.	Memberi apresiasi dengan pertanyaan permainan tebak kata/ Yeriko, Yerusalem.	√		1. guru memberikan apresiasi berupa permainan.
	2.	Memberikan penjelasan masalah atau topik	√		2. Guru menyampaikan masalah atau materi yang akan dipelajari
	3.	Menjelaskan peranan pada pemain dan waktu yang disediakan	√		3. Guru menjelaskan masing-masing peran yang akan di perankan siswa dan waktu yang sudah ditentukan guru
	4.	Menjelaskan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab.	√		4. Menjawab pertanyaan siswa yang masih
Pelaksanaan Tindakan Simulasi	5.	Membentuk kelompok secara heterogen.	√		5. Guru menata siswa ke dalam 4 kelompok kerja secara heterogen
	6.	Menyajikan skenario bermain peran sesuai dengan materi.	√		6. Guru menyusun (menyiapkan) skenario yang akan disampaikan dan menunjuk siswa mempelajari skenario sebelum proses pembelajaran
	7.	Membimbing siswa untuk berdiskusi kelompok.	√		7. Setiap kelompok yang mengadakan diskusi di dampingi dan dibimbing, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil kerja kelompok serta guru memberikan keselamatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan
Penutup/ Evaluasi	8.	Membimbing siswa untuk memberikan tanggapan dan kritik.	√		8. Memberikan penekanan pada materi yang dianggap masih salah persepsi oleh siswa
	9.	Memberikan kesimpulan dari siswa.	√		9. Menyimpulkan materi dengan memberikan kebenaran materi yang dipelajari.

Lampiran 17: Hasil Observasi Siswa Menggunakan Metode simulasi kelas IV

Aspek Yang Diamati			Tindakan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
Persiapan	1.	Memberi apresiasi dengan pertanyaan permainan tebak kata/ Yeriko, Yerusalem.	√		1. Guru memberikan apresiasi berupa permainan.
	2.	Memberikan penjelasan masalah atau topik	√		2. Guru menyampaikan masalah atau materi yang akan dipelajari
	3.	Menjelaskan peranan pada pemain dan waktu yang disediakan	√		3. Guru menjelaskan masing-masing peran yang akan di perankan siswa dan waktu yang sudah ditentukan guru
	4.	Menjelaskan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab.	√		4. Menjawab pertanyaan siswa yang masih kesulitan
Pelaksanaan Tindakan Simulasi	5.	Membentuk kelompok secara heterogen.	√		5. Guru menata siswa ke dalam 4 kelompok kerja secara heterogen
	6.	Menyajikan skenario bermain peran sesuai dengan materi.	√		6. Guru menyusun (menyiapkan) skenario yang akan disampaikan dan menunjuk siswa mempelajari skenario sebelum proses pembelajaran
	7.	Membimbing siswa untuk berdiskusi kelompok.	√		7. Setiap kelompok yang mengadakan diskusi di dampingi dan dibimbing, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil kerja kelompok serta guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan
Penutup/ Evaluasi	8.	Membimbing siswa untuk memberikan tanggapan dan kritik.	√		8. Memberikan penekanan pada materi yang dianggap masih salah persepsi oleh siswa
	9.	Memberikan kesimpulan dari siswa.	√		9. Menyimpulkan materi dengan memberikan kebenaran materi yang dipelajari.

Lampiran 18: Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus II Pertemuan I

NO	NAMA	JUMLAH SKOR	NILAI	PRESENTASE	PERCAPAIAN KKM
1	MD	39	6	65%	Belum Tuntas
2	AU	49	9	82%	Tuntas
3	CE	48	8	80%	Tuntas
4	LE	48	8	82%	Tuntas
5	FM	44	8	73%	Tuntas
6	LB	44	8	73%	Tuntas
7	EB	49	9	82%	Tuntas
8	RR	39	6	65%	Belum Tuntas
9	FG	47	8	78%	Tuntas
10	PK	48	8	80%	Tuntas
11	JW	45	8	75%	Tuntas
12	XD	45	8	75%	Tuntas
13	FB	39	6	65%	Belum Tuntas
14	YR	48	8	80%	Tuntas
15	NK	44	8	73%	Tuntas
16	LP	45	8	75%	Tuntas
17	AG	48	8	78%	Tuntas
18	RD	39	6	65%	Belum Tuntas
19	AB	38	6	63%	Belum Tuntas
20	EE	45	8	75%	Tuntas
21	IB	48	8	80%	Belum Tuntas
22	DR	46	8	77%	Tuntas
23	BB	44	8	73%	Tuntas
24	ED	48	8	78%	Tuntas
25	YB	39	6	65%	Belum Tuntas
26	JD	40	7	67%	Tuntas
27	NB	39	6	65%	Belum Tuntas
28	FW	40	7	67%	Tuntas
29	JI	45	8	75%	Tuntas
30	MM	40	7	67%	Tuntas

Lampiran 19: Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus II Pertemuan II

NO	NAMA	JUMLAH SKOR	NILAI	PRESENTASE	PERCAPAIAN KKM
1	MD	40	7	67%	Belum Tuntas
2	AU	49	9	82%	Tuntas
3	CE	48	8	80%	Tuntas
4	LE	48	8	82%	Tuntas
5	FM	47	8	78%	Tuntas
6	LB	47	8	78%	Tuntas
7	EB	49	9	82%	Tuntas
8	RR	40	7	67%	Belum Tuntas
9	FG	47	8	78%	Tuntas
10	PK	48	8	80%	Tuntas
11	JW	47	8	78%	Tuntas
12	XD	47	8	78%	Tuntas
13	FB	39	6	65%	Belum Tuntas
14	YR	48	8	80%	Tuntas
15	NK	44	8	73%	Tuntas
16	LP	47	8	78%	Tuntas
17	AG	47	8	78%	Tuntas
18	RD	38	6	63%	Belum Tuntas
19	AB	39	6	65%	Belum Tuntas
20	EE	45	8	75%	Tuntas
21	IB	49	9	82%	Tuntas
22	DR	49	9	82%	Tuntas
23	BB	45	8	75%	Tuntas
24	ED	48	8	78%	Tuntas
25	YB	38	6	63%	Belum Tuntas
26	JD	39	6	65%	Belum Tuntas
27	NB	38	6	63%	Belum Tuntas
28	FW	49	9	82%	Tuntas
29	JI	45	8	75%	Tuntas
30	MM	49	9	82%	Tuntas

Lampiran 20: Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Siklus II

Pada Pertemuan II dan Pertemuan II

NO	NAMA	NILAI HASIL BELAJAR AFEKTIF SISWA SIKLUS II		RATA- RATA	PERCAPAIAN KKM
		Pertemuan I	Pertemuan II		
1	MD	8	7	8	Tuntas
2	AU	8	8	8	Tuntas
3	CE	9	9	9	Tuntas
4	LE	7	8	8	Tuntas
5	FM	7	8	8	Tuntas
6	LB	9	7	8	Tuntas
7	EB	8	8	8	Tuntas
8	RR	6	6	6	Belum Tuntas
9	FG	7	8	8	Tuntas
10	PK	8	8	8	Tuntas
11	JW	8	7	8	Tuntas
12	XD	8	7	8	Tuntas
13	FB	6	6	6	Belum Tuntas
14	YR	6	6	6	Belum Tuntas
15	NK	9	9	9	Tuntas
16	LP	8	7	8	Tuntas
17	AG	9	9	9	Tuntas
18	RD	8	7	8	Tuntas
19	AB	8	7	8	Tuntas
20	EE	7	8	8	Tuntas
21	IB	7	8	8	Tuntas
22	DR	8	7	8	Tuntas
23	BB	7	8	8	Tuntas
24	ED	6	6	6	Belum Tuntas
25	YB	6	7	6	Belum Tuntas
26	JD	8	7	8	Tuntas
27	NB	6	6	6	Belum Tuntas
28	FW	7	8	8	Tuntas
29	JI	9	9	9	Tuntas
30	MM	7	8	8	Tuntas
Jumlah		226	230	231	
Rata-Rata		7,5	7,6	7,7	
Kurang Dari		60,00%	60,00%	50,53%	
KKM		70,54%	70,76%	80,16%	
Lebih Dari					
KKM					

Lampiran 21: Nilai Hasil Belajar siswa pada Ranah Kognitif Pada Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI	PENCAPAIAN KKM
1	MD	43	Belum Tuntas
2	AU	84	Tuntas
3	CE	80	Tuntas
4	LE	66	Belum Tuntas
5	FM	83	Tuntas
6	LB	74	Tuntas
7	EB	73	Tuntas
8	RR	80	Tuntas
9	FG	75	Tuntas
10	PK	72	Tuntas
11	JW	82	Tuntas
12	XD	67	Belum Tuntas
13	FB	66	Belum Tuntas
14	YR	83	Tuntas
15	NK	72	Tuntas
16	LP	80	Tuntas
17	AG	74	Tuntas
18	RD	67	Belum Tuntas
19	AB	68	Belum Tuntas
20	EE	68	Belum Tuntas
21	IB	75	Tuntas
22	DR	74	Tuntas
23	BB	65	Belum Tuntas
24	ED	72	Tuntas
25	YB	70	Tuntas
26	JD	73	Tuntas
27	NB	75	Tuntas
28	FW	73	Tuntas
29	JI	70	Tuntas
30	MM	80	Tuntas
Jumlah		2114	
Rata-Rata		70,46%	
Kurang Dari KKM		69,73%	
Lebih Dari KKM		63,75%	

Lampiran 22: Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Kognitif Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI HASIL KOGNITIF		
		PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
1	MD	50	50	43
2	AU	65	83	84
3	CE	70	83	80
4	LE	60	66	66
5	FM	70	72	83
6	LB	70	73	74
7	EB	70	75	73
8	RR	70	75	80
9	FG	70	77	75
10	PK	70	72	72
11	JW	62	66	82
12	XD	63	43	67
13	FB	60	50	66
14	YR	70	77	83
15	NK	60	72	72
16	LP	70	73	80
17	AG	70	73	74
18	RD	63	75	67
19	AB	40	64	68
20	EE	30	64	68
21	IB	54	66	75
22	DR	62	80	74
23	BB	40	56	65
24	ED	70	74	72
25	YB	70	74	70
26	JD	70	74	73
27	NB	43	78	75
28	FW	70	78	73
29	JI	50	72	70
30	MM	71	75	80
Jumlah		1852	2.104	2.104
Rata-Rata		65,68%	70,13	70,13
Kurang Dari KKM		53,46%	58,33%	58,33%
Lebih Dari KKM		65,68%	75,04%	75,04%

Lampiran 23: Surat Keterangan Persetujuan Perangkat Pembelajaran

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PANGGRASIA KARAWOK
NIP : 198209092011042000
Unit kerja : SD YPPK ST. MIKAEL KWEEL
Jabatan : GURU (WALI KELAS IV)

Menerangkan bahwa instrumen penelitian tugas akhir skripsi :

Nama : HERLINA BEATRIX KATKIRIK
Nim : 1403017
Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Materi Terlibat Dalam Hidup Menggereja Dengan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Siswa Kelas IV SD YPPK ST. MIKAEL KWEEL Distrik Eligobel.

Telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Kweel, 23 Maret 2022

WALI KELAS IV



PANGGRASIA KARAWOK, AM.Pd
NIP. 198209092011042000

Lampiran 24: Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian

	YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK SD YPPK KWEEL DISTRIK ELIGOBEL	
JLN. TRAS PAPUA	NPSN : 60300561	KWEEL

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/ 01/ SD-KWEEL/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SD YPPK St. Mikael Kweel menerangkan bahwa mahasiswa dengan :

Nama : HERLINA BEATRIX KATKIRIK
Nim : 1403017
TTL : KWEEL, 25 AGUSTUS 1980
Alamat : JL. Pembangunan Kampung Baru
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : X (Sepuluh)

Telah melaksanakan pengambilan data untuk penyusunan Skripsi dengan judul
"Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Materi Tertib Dalam Hidup
Menggereja Dengan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Siswa Kelas IV SD YPPK St.
Mikael Kweel Distrik Elikobel, Tahun Ajaran 2021/2022". Pada bulan Maret 2022

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sesungguhnya agar dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Kweel, 23 Maret 2022
Kepala Sekolah


YAKUB AMBALANGINA, S.Pd
NIP. 19731006 200003 1 007

Lampiran 25: Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 60/STK/III/2022
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Kepala SD YPPK St. Mikael Kweel Distrik Eligobel
di
Tempat

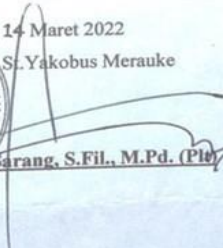
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Herlina Beatrik Katirik
NIM : 1403017
Tempat Tanggal Lahir : Kweel, 25 Agustus 1980
Alamat : Jl. Pembangunan Kampung Baru
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : X (sepuluh)

ke SD YPPK St. Mikael Kweel untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA MATERI TERLIBAT DALAM HIDUP MENGGEREJA DENGAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI PADA SISWA KELAS IV SD YPPK ST. MIKAEL KWEEL, DISTRIK ELIGOBEL, KABUPATEN MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 14 Maret 2022
a.n. Ketua STK St. Yakobus Merauke

Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd. (Plt)


TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Walik Kelas IV SD YPPK St. Mikael Kweel di Kweel
4. Mahasiswi yang bersangkutan
5. Arsip